

TESIS

**ADAPTASI DAN PERUBAHAN SOSIAL
PADA KEHIDUPAN SUKU BAJO
Studi Kasus : Suku Bajo Kelurahan Bajoe
Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone**

**ADAPTATION AND SOCIAL CHANGES
IN THE LIFE OF THE BAJO
Case Study: Bajo Tribe, Bajoe Village, Tanete
Riattang Timur District, Bone Regency**



**OLEH :
R U S T A N
MPW 4514014**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2018

TESIS

ADAPTASI DAN PERUBAHAN SOSIAL
PADA KEHIDUPAN SUKU BAJO
(STUDI KASUS SUKU BAJO KELURAHAN BAJOE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE)

Disusun dan diajukan oleh :

RUSTAN

Nomor Induk : MPW4514014

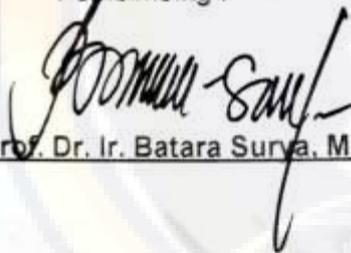
Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal 01 Oktober 2018

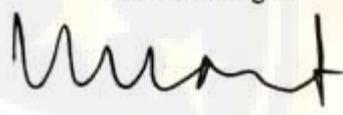
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

Pembimbing II

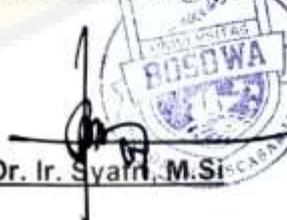

Dr. Ir. M. Arief Nasution, M.Si

Mengetahui

Direktur PPs Universitas Bosowa


Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

Ketua Program Study
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ir. Syarif, M.Si

ADAPTASI DAN PERUBAHAN SOCIAL KEHIDUPAN SUKU BAJO (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)

Rustan¹, Batara Surya², Arief Nasution³

¹Mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa, Makassar

^{2,3}Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Pasca Sarjana Universitas Bosowa, Makassar

¹Email: uttank79@yahoo.co.id

Abstrak

Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal di Bone, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya 'manusia perahu' merupakan komunitas yang hidup diatas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup diatas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi).

Pernyataan ini relevan dengan pendapat Menurut geerts wilder perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam artian para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan objek di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang secara lambat mempengaruhi kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akulturasi).

Kata kunci : *Adaptasi, Perubahan Social, Suku Bajo*

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

AllahummaShalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad

Puji syukur penulis bersyukur atas segala hidayah dan anugrah terindah yang senantiasa Tuhan berikan atas kebaikannya hingga melingkupi alam semesta ini karna atas dasar Cinta dan Kasih sayangnyalah penulis masih biasa menikmati semua Manifestasi_Nya yang terwujud di alam fana ini, karena berkat hikmah dan petunjuk_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan Judul : **Adaptasi dan Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)**

Teriring salam dan doa penulis kirimkan shlawat dan memohon safaat kepada Sang Kota Ilmu **NabiullahAL-Mustafa Rasulullah Muhammad SAW** beserta keluarganya yang suci serta sahabat yang selalu setia dan tetap mencintai beliau dan keluarganya, Sehingga Makna Cinta dan pengakuan akan kesempurnaan_Nya dan peleburan kepada_Nya dapat di bumikan di Universitas "BOSOWA" Makassar.

Penulis menyadari selama dalam penelitian hingga dalam penyusunan hasil penelitian terdapat berbagai kesulitan namun berkat Doa dan spirit dari kedua orang tua Serta orang-orang yang terdekat dengan

penulis, yang selalu membantu berupa moril maupun materil, sehingga penyusunan laporan hasil penelitian dapat di selesaikan dengan baik, Oleh karena itu penulis berterimah kasih kepada :

1. **Kedua Orang Tua** Ayahanda Tercinta **H. Mustamin, S.Pd** dan ibunda yang terkasih **Hj. Ummuaemanah, A.Ma** yang selalu taburi kecintaannya dan perhatian yang penuh kasih sayang dan selalu mendoakan agar penulis mampu bersabar dalam menghadapi hidup ini.
2. Bapak **Prof. DR. Ir. Batara Surya, M.Si**, selaku pembimbing 1 dan Bapak **DR. Ir. Arief Nasution, M.Si**. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan sumbangsi pemikiran dan arahan yang rasional selama proses astensi Tesis ini.
3. Bapak **Prof. DR. Ir. H. Batara Surya, M.Si** Selaku Direktur PPS Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **DR. Ir. Syafri, M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Paskasarjana Unversitas Bosowa Makassar.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan KTU jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.
6. Pihak Instansi Pemerintah Kabupaten Bone dan Masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone yang telah banyak memberikan bantuan selama proses penyusunan Tesis ini.

7. Buat teman-teman angkatan Pasca Sarjana Bosowa 2014 dan 2015 yang telah membantu penulis untuk merampungkan Tesis ini semoga keikhlasan, kebaikan senantiasa bersama kita.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Amien.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, September 2018

BOSOWA

Rustan



DAFTAR ISI

	<u>Hal</u>
HALAMAN PENGESAHAN	I
DAFTAR ISI	II
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR PETA	VII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Wilayah	6
2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
3. Ruang Lingkup Substansi Materi.....	7
E. Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Adaptasi	10
-------------------------	----

B. Konsep Adaptasi	11
C. Konsep Perilaku Sosial Max Weber	18
D. Stratifikasi Sosial (Tertutup, Terbuka, Campuran)	23
E. Konsep Masyarakat.....	25
F. Masyarakat Suku Bajo	32
G. Interaksi Sosial Orang Sama Dan Bagai (Bajo Dan Bukan Bajo).....	34
H. Konsep Budaya	35
I. Perubahan Sosial Budaya.....	42
J. Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, Dan Ideologi	44
K. Perubahan Nilai-Nilai Sosial	45
L. Perubahan Interaksi Sosial	48
M. Penelitian Sebelumnya	51
N. Kerangka Pikir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif	56
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	58
1. Lokasi	58
2. Waktu Penelitian	59
C. Populasi Dan Sampel.....	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel	59
D. Variabel Penelitian	61
E. Jenis Dan Sumber Data	62

1. Jenis Data.....	62
2. Sumber Data	62
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Teknik Observasi Langsung	64
2. Teknik Wawancara Mendalam.....	64
3. Fotografi/Dokumentasi.....	64
G. Teknik Analisa Deskriptif Kualitatif	65
H. Definisi Operasional	67

BAB VI GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

A. Gambaran Makro Wilayah Kabupaten Bone	69
1. Aspek Fisik Wilayah	69
2. Letak Geografis dan Luas Wilayah	69
3. Aspek Kemiringan Lereng.....	71
4. Demografi.....	72
5. Aspek Ekonomi	72
6. Aspek Sosial/Kebudayaan	74
B. Gambaran Umum Wilayah Studi Kecamatan Tanete Riatang Timur	77
1. Topografi dan Kelerengan	77
2. Tutupan Lahan	78
3. Pertumbuhan Penduduk	78
4. Pendidikan.....	79
5. Sosial Budaya Masyarakat	80
C. Sejarah Lokasi.....	83
D. Pola Pemukiman	85

E. Kebudayaan Suku Bajo.....	88
------------------------------	----

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	91
1. Adaptasi Suku Bajo dan Pola Interaksinya Dengan Masyarakat	91
a. Interaksi Suku Bajo	92
b. Komunikasi Suku bajo	93
c. Stratifikasi adaptasi Tertutup danTerbuka Sosial Suku bajo	95
2. Perubahan nilai-nilai sosial Suku Bajo.....	99
3. Perubahan Pendidikan social Suku Bajo.....	104
B. Sintesa Timbal Balik Sosial Suku Bajo Dengan Suku Yang Lain	106
1. Timbal Balik Kehidupan Sosial Suku Bajo.....	106
a. Orientasi Ekonomi.....	106
b. Keunggulan Komparatif	108
c. Status Sosial	110
C. Analisa Teoritis	115

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA.....

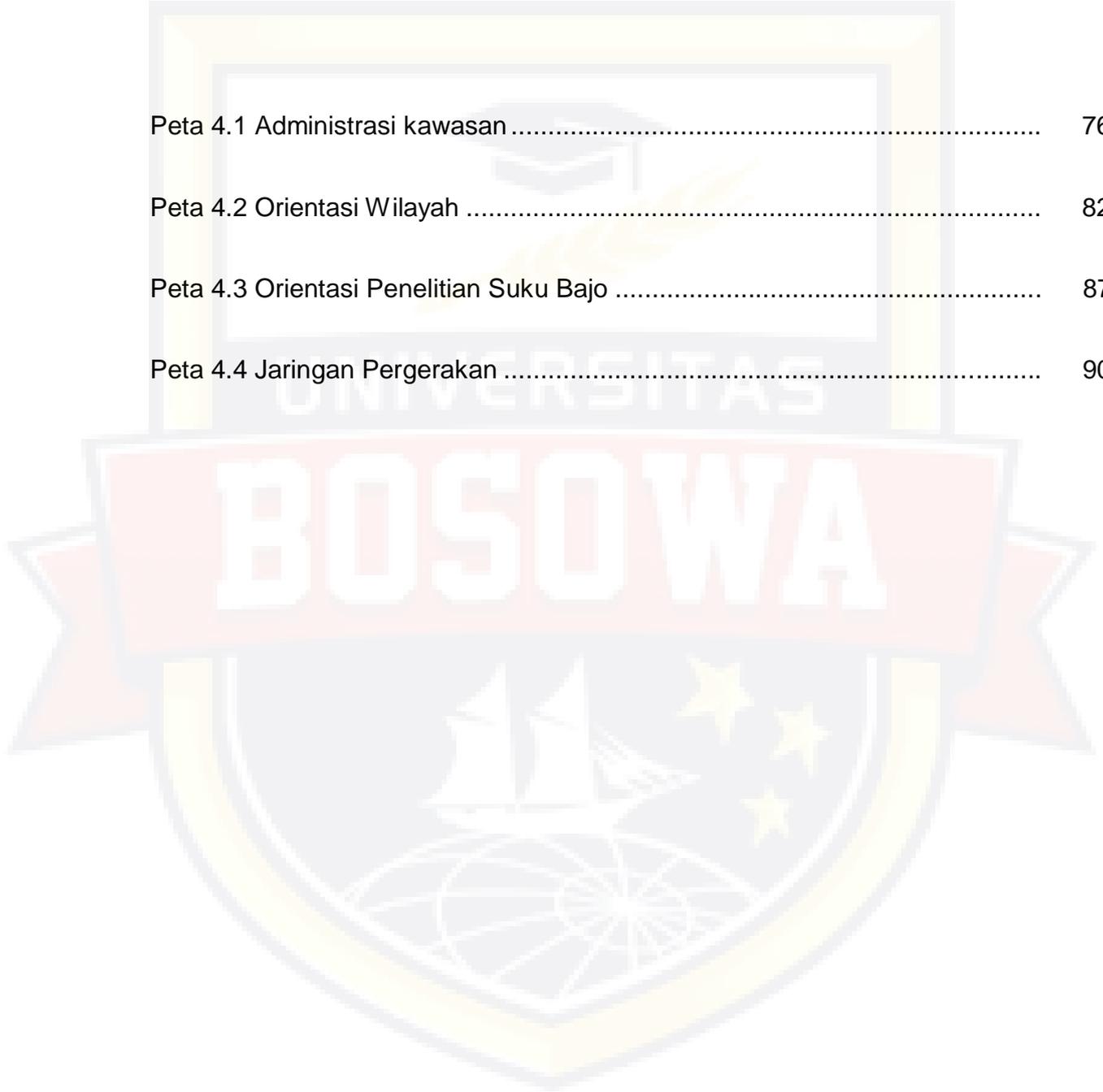
DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 jenis Sumber Data Primer	
Tabel 3.2 jenis Sumber Data Sekunder	
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bone	
Tahun 2013.....	70
Tabel: 4.2. Perkembangan PDRB di Kabupaten Bone Atas Dasar Harga	
Berlaku (Dalam Juta Rupiah) Tahun 2012 – 2013.....	73
Tabel: 4.3. Perkembangan Penduduk (Kec. Tanete Riattang Timur)	
Kurun Waktu 5 (lima) Tahun Terakhir (Tahun 2009 - 2013)	79

DAFTAR PETA

Hal

Peta 4.1 Administrasi kawasan	76
Peta 4.2 Orientasi Wilayah	82
Peta 4.3 Orientasi Penelitian Suku Bajo	87
Peta 4.4 Jaringan Pergerakan	90



UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien dan lain sebagainya.

Hal ini seperti dikatakan oleh Selo Soemardjan bahwa Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan dimasa lampau. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan

ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Sehingga akan mengubah struktur dan fungsi sosial masyarakat tersebut.

Permukiman dan masyarakat nelayan (Suku Bajo) sebagai komunitas yang hidup di daerah pesisir, maka dapat dinyatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah darat dan laut dengan mayoritas masyarakat menggantungkan diri pada profesi sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim menjadi referensi masyarakat ini juga untuk membentuk permukimannya sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat nelayan.

Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya „manusia perahu“ merupakan komunitas yang hidup diatas

perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup diatas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Bagi suku Bajo, Laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang Laut adalah segalanya, laut adalah kehidupannya, laut adalah ombak laot, atau raja laut. Sehingga filosofi tersebut berakibat pada penggolongan manusia dalam suku Bajo. suku Bajo, dalam menempatkan orang membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu Sama, dan Bagai. Sama, adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo sementara Bagai adalah suku diluar Bajo. Penggolongan tersebut telah memperlihatkan kehati-hatian dari suku Bajo untuk menerima orang baru. Mereka tidak mudah percaya sama pendatang baru. Suku Bajo, memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan, bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat Bajo yaitu, „Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana,, artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo. Dalam suku Bajo, laki-laki

atau pria biasa dipanggil dengan sebutan Lilla dan perempuan dengan sebutan Dinda.

Secara kultural, orang Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut, dikenal sebagai pengembara lautan (sea gypsies), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan di lautan. Laut dan orang Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur orang Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh Sulaeman Mamar yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi orang Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) Orang Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai.

Masyarakat desa suku Bajo di Kabupaten Bone adalah komunitas yang tinggal didalam satu daerah pesisir memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain terutama dengan kawasan darat dan saling menjaga hubungan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan pada masyarakat, tradisi itu masih sangat kuat dan kental. Bahkan terkadang tradisi ini juga sangat mempengaruhi perkembangan desa satu dengan desa lainnya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Sebagai suatu sistem, masyarakat

nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan symbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Sebagai komunitas, mereka juga memiliki struktur sosial tersendiri yang menyebabkan mereka mempunyai budaya, bahasa dan adat istiadat tersendiri. Sama halnya dengan masyarakat lain, masyarakat Bajo juga memiliki masalah dalam kehidupannya, bahkan cenderung kompleks. Mulai dari kemiskinan yang membelenggu, tingkat pendidikan yang rendah, pola kehidupan yang hanya bergantung pada laut, tertinggal baik dalam pembangunan maupun mental, eksploitasi hasil laut yang semua itu menyebabkan mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Apabila dicermati, adaptasi komunitas Suku Bajo memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa system sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan kepada ungkapan kehidupan sosialnya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah system sosial budaya.

Berdasarkan uraian diatas tentang masyarakat (SUKU BAJO) sebagai komunitas yang hidup di daerah pesisir, maka dapat dinyatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah darat dan laut dengan mayoritas masyarakat menggantungkan diri pada profesi sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim menjadi referensi masyarakat ini juga membentuk adaptasi komunitas sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat nelayan.

Dengan pertimbangan diatas maka perlu untuk di lakukan penelitian tentang, *Adaptasi dan Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo (Study Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Adaptasi Komunitas Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan masyarakat sekitarnya
2. Bagaimana perubahan sosial komunitas suku Bajo setelah berinteraksi dan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses adaptasi komunitas Suku Bajo terhadap lingkungan sekitarnya.

- b Untuk mengetahui proses perubahan sosial budaya komunitas Suku Bajo terhadap masyarakat sekitarnya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi akademik Dapat memperluas pengetahuan tentang kehidupan Suku Bajo dan bagaimana proses adaptasi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
- b. Manfaat penelitian dalam dunia praktis Memberikan masukan dan bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone, terkait dengan hasil penelitian sebagai acuan kebijakan selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang diambil dalam penelitian ini adalah kawasan pesisir Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang mana terdapat komunitas Suku Bajo yang mendiami pesisir pantai Kecamatan Tanete Riatang Timur Kabupaten Bone.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang Lingkup Pembahasan terkait komunitas Suku Bajo dalam melakukan aktifitas dan interkasi terhadap sesama masyarakat dan lingkungan sekitarnya di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

3. Ruang Lingkup Substansi Materi

Penelitian ditekankan pada kajian bagaimana proses adaptasi komunitas Suku bajo terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari (dalam hal jenis kegiatannya) mencakup proses adaptasi dan sebaran lokasi perubahan dan dampak lingkungan dan soial. Teori Sosial digunakan dalam menganalisis proses adaptasi Suku Bajo setiap kegiatan di wilayah studi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika masalah dalam Laporan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yang tersusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca, meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan teori lingkungan, teori sosial dan teori perilaku.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini membahas mengenai Metode penelitian, Populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, pendekatan penelitian, metode analisis, definisi operasional penelitian, dan kerangka pembahasan.

BAB. IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menggambarkan kondisi secara umum lokasi penelitian yaitu Kabupaten Bone dan Tanete Riatang Timur Sebagai Kecamatan di Kelurahan Bajoe, yang mana suku Bajo Bermukim Dan meliputi letak wilayah, kependudukan, fasilitas sosial, Sosial budaya suku Bajo.

Bab V Analisis Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran umum tentang persoalan-persoalan dalam proses perubahan sosial Suku Bajo. Pembahasan dimaksudkan untuk menjadi titik tolak dalam memahami dan membandingkan berbagai permasalahan yang terjadi.

Bab VI Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penulisan berdasarkan hasil analisis serta memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pihak yang terkait serta untuk studi lanjutan yang perlu dilakukan sebagai pengembangan hasil penelitian terkait kajian Adaptasi Suku Bajo dan Perubahan Sosial yang terjadi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi Gerungan (1991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan Suparlan (1993: 2).

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soerjono Sukanto (2000: 34) yaitu:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- 3) Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem

6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Merton mengidentifikasi lima bentuk-bentuk adaptasi yaitu:

- 1) Konformitas, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.
- 2) Inovasi, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (tindakan kriminal).
- 3) Ritualisme, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah hilang.
- 4) Pengunduran/ pengasingan diri, meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional.
- 5) Pemberontakan, penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambungkan tujuan atau cara baru, seperti cara reformator agama.

B. Konsep Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (Tim Penyusun KBBI, 1997: 6). Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok

sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka adaptasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2009: 62). Thibaut dan Kelley mengatakan bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain (Soerjono Soekanto, 1984: 4). Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

- a. Adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung atau tidak langsung.
- b. Adanya komunikasi, yakni seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan

kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 2009: 62).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang saling mempengaruhi antar individu, antara individu dengan kelompok atau antar individu yang menciptakan satu sama lain. Dalam kaitannya dengan adaptasi orang Jawa di desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, penduduk Jawa memodifikasi pola hidupnya yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi untuk kebutuhan masa depan yang lebih panjang dengan perubahan sistem pertanian mereka.

Pada awalnya proses interaksi yang dijalankan antara orang Jawa dengan masyarakat Semendo adalah merujuk pada teori Sosial Exchange yang dicetuskan oleh Thibaut dan Kelley. Teori ini menyatakan bahwa:

Seseorang akan berinteraksi dengan orang lain oleh karena hal itu dianggapnya menguntungkan sehingga dia mendapatkan suatu imbalan. Dalam proses ini sudah tentu ada yang merasa dirugikan atau kecewa. Kerugian tersebut merupakan biaya yang harus direlakan misalnya kewajiban, rasa khawatir dan bosan. Kerugian ini bersumber pada perilaku pihak lain akibat dari dorongan diri

sendiri seperti rasa cinta, persahabatan dan rasa harga diri (Soerjono Soekanto, 1984: 9).

Teori ini memandang suatu hubungan sebagai suatu transaksi dagang, maksudnya adalah orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Teori ini seolah-olah memberikan gambaran ketika seseorang memasuki suatu kelompok akan memikirkan laba dan rugi yang akan diterimanya.

Teori lainnya adalah teori yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown yakni teori fungsional. Teori fungsional yang dikembangkan oleh Malinowski berawal dari ketidaksengajaan. Malinowski menggambarkan hubungan terkait antara sistem Kula pada masyarakat di kepulauan Trobriand. Etnografi yang ditulis Malinowski mendeskripsikan tentang berbagai kaitan dan fungsi unsur-unsur kebudayaan sebagai suatu sistem-sistem sosial. Malinowski juga menekankan terhadap pentingnya menguasai bahasa lokal bagi peneliti agar mendapatkan pengertian mendalam terhadap gejala sosial yang ditelitinya. Malinowski menekankan pentingnya pencatatan dari apa yang dilaksanakan oleh warga masyarakat yang sebenarnya, dalam rangka suatu adat atau pranata, dan agar tidak puas begitusaja dengan apa yang diterangkan oleh seorang informan

mengenai adat atau pranata yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2007:166).

Malinowski mengembangkan teori fungsional semakin kompleks dan sampai pada inti teori bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 2007: 171).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai sistem tukar menukar yang ada di dalam masyarakat merupakan alat yang mengikat antara satu dengan yang lain. Dengan adanya sistem menyumbang akan menimbulkan kewajiban seseorang untuk membalasnya. Hal inilah yang mengaktifkan kehidupan masyarakat di mana Malinowski menyebutnya prinsip timbal balik.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga peran yang dimaksud dapat dipahami (Tim Penyusun KBBI, 1997: 517). Maka komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Riswanto dalam blognya menerangkan bahwa komunikasi menurut prosesnya terdiri dari:

a. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara face to face (tatap muka). Selain itu juga, komunikasi langsung dapat dilakukan dengan cara melakukannya melalui telepon. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung merupakan salah satu cara berinteraksi antara seseorang dengan orang lain secara langsung.

b. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan biasanya melalui perantara, biasanya pengirim pesan menyampaikan pesannya melalui surat atau fax (Riswanto dalam blog <http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 wib).

3. Organisasi

Menurut Stoner dalam wikipedia mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama. Chester I. Bernard dalam website yang sama berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Anonim dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi> diakses

tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 Wib). Maka organisasi adalah kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih baik sengaja atau tidak sengaja yang pada intinya memiliki satu tujuan yang sama.

Secara garis besar organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi formal ialah suatu organisasi yang memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan secara jelas. Atau organisasi yang memiliki struktur (bagan yang menggambarkan hubungan-hubungan kerja, kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab antara pejabat dalam suatu organisasi). Atau organisasi yang dengan sengaja direncanakan dan strukturnya secara jelas disusun. Organisasi formal harus memiliki tujuan atau sasaran. Tujuan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur organisasi yang akan dibuat. Organisasi Informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar, dan kerap kali sulit untuk menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Sifat eksak hubungan antar anggota dan bahkan tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi. Contoh organisasi informal adalah pertemuan tidak resmi seperti makan malam bersama. Organisasi informal dapat

dialihkan menjadi organisasi formal apabila hubungan didalamnya dan kegiatan yang dilakukan terstruktur, terumuskan dan terencana dengan matang.

(Anonim dalam blog <http://tkampus.blogspot.com/2012/03/organisasi-formal-dan-informal.html> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 19.30 wib).

C. KONSEP PERILAKU SOSIAL MAX WEBER

1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Menurut Krech, Crutch (1982) dalam Rusli Ibrahim (2011), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial.

Dalam hal ini Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya.

Aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah *wertirational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental (Zweckkrationalitat)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (Wertrationalitat)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

5. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas kes maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

D. Stratifikasi Sosial (Tertutup, Terbuka, Campuran)

Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (social stratification) adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

- Max Weber, stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise.
- Menurut Bruce J. Cohen Stratifikasi sosial merupakan suatu sistem penempatan seseorang yang disesuaikan dengan kualitas yang dimiliki, serta penempatan pada kelas sosial tertentu yang sesuai.

Sifat Stratifikasi Sosial (Tertutup, Terbuka, Campuran) Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, dapat kita ketahui setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain. Secara rinci, ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial, yaitu :

1. Stratifikasi sosial terbuka (open social stratification)

Stratifikasi jenis ini memiliki sifat terbuka. Artinya person yang ada di dalam masyarakat yang menerapkan sistem ini memiliki keluasan untuk berpindah dan merubah kedudukan sosialnya di mata masyarakat. Jadi apabila hari ini misalnya ada seorang anak

petani yang miskin, maka tidak menutup kemungkinan saat dewasa nanti ia berubah menjadi orang kaya atau orang terhormat di mata masyarakatnya. Itu semua tergantung sejauh mana usaha dan pengorbanan yang ia lakukan.

2. Stratifikasi Sosial Tertutup

Stratifikasi sosial tertutup merupakan suatu sifat stratifikasi sosial dimana setiap anggotanya tidak dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya. Keadaan ini disebabkan karena dasar pengelompokan dalam sistem stratifikasi sosial yang bersifat tertutup adalah melalui kelahiran dan keturunan. Dengan sistem stratifikasi bersifat tertutup, maka kehidupan masyarakatnya akan sulit untuk maju karena kemajuan pola perilaku anggotanya menjadi lambat.

Sebagai contoh adanya sistem stratifikasi sosial yang bersifat tertutup adalah masyarakat Bali di Indonesia dan masyarakat negara India. Karena pada masyarakat tersebut menganut sistem kasta dari agama Hindu, dimana tingkat masyarakat dibedakan menjadi empat kasta. Contohnya: keempat kasta tersebut adalah Brahmana, Satria, Versia, dan Sudra yang didasarkan pada keturunan. Dalam sistem tersebut masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan interaksi antar kasta, jadi mereka hanya dapat berinteraksi dengan masyarakat sesama kasta nya.

3. Stratifikasi Sosial Campuran

Bentuk pelapisan sosial campuran ini biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki susunan yang heterogen. Letak daerahnya adalah peralihan antara desa dan kota sehingga masih memiliki dua kebudayaan yang masih menyatu. Stratifikasi sosial campuran adalah bentuk pelapisan yang terjadi dalam masyarakat yang memungkinkan terjadi suatu perpindahan atau mobilitas antar kelas pada batas-batas kelas tertentu. Misalnya, seorang masyarakat yang dapat bermutasi untuk bekerja sebagai pimpinan tidak memungkinkan untuk menjadi bangsawan atau tokoh masyarakat.

E. Konsep Masyarakat

Konsep masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapat pengertian dan pemahaman secara mendalam tentang pola tingkahlaku kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas, kesatuan kolektif, dalam hal ini agar dapat memberi penjelasan lebih jelas atau terperinci dalam konsep masyarakat di Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Khususnya pada budaya kepeloporan masyarakat Suku Bajo pasca reformasi.

Masa era globalisasi seperti sekarang ini, hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang lepas sama sekali dari keterlibatan atau campurtangan ilmu pengetahuan lain, terutama dalam rangka

menciptakan, membangun dan meningkatkan stabilitas masyarakat. Para ahli pada umumnya telah semakin menyadari betapa pentingnya hubungan antar bidang ilmu dalam membantu, mempertajam analisisnya terhadap peristiwa khususnya dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah merupakan wadah untuk membentuk keperibadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang beres di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan bisanya tidak terlihat corak yang khas itu.

Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (Plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya dan sebagainya). Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam

makna ini ialah lembaga atau perwujudan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu musyarak. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut zoon politicon. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertampat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Alvin L. Bertrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis. Selanjutnya pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Seorang ahli antropologi R. Linton, setiap kelompok manusia yang telah cukup

lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut pandangan-pandangan yang populer ini, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal, yang mempengaruhi, mengekang, dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, masyarakat adalah merupakan sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Dengan demikian, masyarakat memiliki tahapan-tahapan pengelompokan dari yang besar hingga paling yang terkecil. Untuk lebih jelasnya maka Seorang sosiologi bangsa Belanda. Selanjutnya S.R. Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur. Proses ini biasanya

bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error.

Dari uraian tersebut di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam artian luas masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Masyarakat dalam arti sempit dimaksudkan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Salah satu contoh: ada masyarakat Jawa, dan masyarakat Sunda, masyarakat Minang, masyarakat Mahasiswa, masyarakat petani dan seterusnya, dipakailah kata masyarakat itu dalam arti yang sempit.

Perbedaan pandangan yang diungkapkan oleh para ahli terkait dengan pengertian masyarakat, maka penulis mengambil kesimpulan menurut pandangan penulis sendiri kemudian dikaitkan pengertian menurut para ahli. Berbagai permasalahan disini bahwa pendapat-pendapat serta ide-ide para ahli ini belum bisa.

Dari beberapa definisi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia

semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah individu lainnya, sehingga sistem pergaulan yang membentuk keperibadaian dari setiap individu yang disadarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat tertentu.

Masyarakat bukan hanya sekedar memiliki hubungan fungsional saja tetapi masyarakat juga memiliki ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh masing-masing individu, dapat merubah sebuah nasib mereka untuk mendapatkan kebebasan berfikir dalam memajukan Desa, budaya, pendidikan, agama, politik, sosial, serta yang lainnya.

Adapun Ciri-ciri masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama menurut Soejono Soekarto antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru.

Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Secara ringkas, kumpulan individu baru dapat disebut sebagai masyarakat jika memenuhi empat syarat utama, yaitu (a) dalam kumpulan manusia harus ada ikatan perasaan dan kepentingan; (b) mempunyai tempat tinggal atas daerah yang sama dan atau mempunyai kesatuan ciri kelompok tertentu; (c) hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama; (d) dalam kehidupan bersama itu terdapat aturan-aturan atau hukum yang mengatur perilaku mereka dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

Empat syarat yang telah dijabarkan di atas, merupakan salah satu cikal-bakal dari terbentuknya masyarakat. Sebagaimana hubungan individu dalam masyarakat yang pada hakekatnya merupakan hubungan fungsional, sekaligus sebagai kolektivitas yang terbuka dan saling ketergantungan antara satu sama lainnya. Individu

dalam hidupnya senantiasa menghubungkan kepentingan dan keputusannya pada orang lain.

Abdul Syani, 1995. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, hlm. 84

Abu Ahmadi, 1986. Antropologi Budaya. Surabaya: CV Pelangi, hlm. 56

Abdul Syani, op. cit, hlm. 47

F. Masyarakat Suku Bajo

Menurut Sopher dan Brown, mengatakan bahwa masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu, orang Bajo sering disebut *sea nomads* atau *sea gypsies*. dalam perkembangannya sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut.

Suku bangsa Bajo di Sulawesi tersebar diberbagai tempat antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan diberbagai pulau-pulau kecil yang ada di Sulawesi. Kehidupan masyarakat Bajo sepenuhnya dicurahkan pada usaha sumber daya laut. Pada umumnya mereka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup dengan mengandalkan teknologi sederhana. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan (*panamamie ma di lao*). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang artinya berarti

memindahkan orang Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyus ke darat. Suku Bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh, namun sejarah lebih mengenal suku Makassar, suku Bugis, atau suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, suku Bajo pernah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Sejumlah antropolog mencatat, suku Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat, sejak itu bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama suku Bajo diberikan oleh warga suku lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan warga suku Bajo menyebutnya dirinya sebagai suku Same. Dan, mereka menyebut warga di luar sukunya sebagai suku Bagai. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bajo tidak akan pernah terlepas dari kehidupan laut. Kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial budaya tetap saja di laksanakan di atas laut. Hal ini menunjukkan betapa cintanya masyarakat Bajo dengan laut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Bajo juga bisa bertempat tinggal di darat seperti masyarakat Bajo di beberapa tempat di Indonesia. Walaupun tempat tinggal mereka di darat, tetapi kepercayaannya dengan laut selalu ada dalam diri orang Bajo.

Nasruddin Suyuti, 2011. Orang Bajo di Tengah Perubahan. Yogyakarta: Ombak. Hlm, 2
<http://www.google.com/28/01/2010/Sejarah Masyarakat Suku Bajo.html>. Di akses 10 Juli 2012

G. Interaksi Sosial Orang Sama dan Bagai (Bajo dan Bukan Bajo)

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antar kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai suatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi yang telah berlangsung lama dan sedemikian intens antara orang Bajo dengan Bugis baik di Kelurahan Bajoe maupun di luar Kelurahan Bajoe melahirkan pola interaksi. Hal seperti ini terlihat antara lain interaksi antara Pappalele dengan Pappetutu (orang Bajo dengan orang Bugis) di pasar dan berbagai macam pola interaksi lainnya.

Pada awalnya dalam interaksi sosial, ada hal yang ditolak ada pula yang diterima. Unsur budaya yang bersifat positif akan diterima, sebaliknya yang bersifat negatif akan ditolak. Peluang bagi kelompok masyarakat Bajo melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup, yang senantiasa memiliki tempat terisolir (*segregatif*) dan memiliki falsafah menghindari konflik (*olai lesse'e*).

H. Konsep Budaya

Secara sederhana, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggris "Ways of life". Secara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berfikir, cara berencana dan bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.

Untuk mengetahui lebih jelasnya lagi terkait dengan konsep budaya, maka diperlukan kajian-kajian secara mendalam yaitu dengan menghadirkan pemikiran-pemikiran dari para ahli, yang dapat mendefinisikan kebudayaan. Agar kita dapat mengetahui secara jelas dan terarah tentang kebudayaan serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang memiliki budaya.

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal" dengan demikian budaya dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal", sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" sehingga dibedakan antara "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang merupakan cipta, karsa dan rasa dengan "kebudayaan" yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilaksanakan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. J.J Honigman, dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World Man* membedakan ada tiga “gejala kebudayaan” yaitu: (1) ideas, (2) activities, (3) artifacts.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini juga sering disebut sebagai system sosial (sosial sistem) dari tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan pada tingkatan ini sering disebut kebudayaan fisik, yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perubahan dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Ketiga wujud budaya yang diuraikan di atas pada hakekatnya adalah merupakan pencarian dari pada sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, ketiganya tidak terpisahkan satu dengan lainnya tetapi memiliki terkaitan secara sistem, dan berorientasi pada sistem budaya masyarakat sendiri.

Demikian pula hanya dengan isi dari kebudayaan manusia pada umumnya ataupun isi dari suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu, kita sebaiknya menggunakan konsep mengenai “unsur-unsur kebudayaan universal” yaitu unsur-unsur yang ada dalam sebuah kebudayaan diseluruh dunia, baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dengan suatu jaringan hubungan yang luas.

Dengan demikian sistem ekonomi misalnya, mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai wujud berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, pedagang dan konsumen. Selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan dan benda-benda ekonomi.

Perlu dimengerti bahwa unsur-unsur kebudayaan yang membentuk struktur kebudayaan itu tidak berdiri lepas dengan lainnya, kebudayaan bukan hanya sekedar merupakan jumlah dari unsur-unsurnya saja, melainkan merupakan keseluruhan dari unsur-

unsur tersebut yang saling berkaitan erat (integrasi) yang membentuk kesatuan yang harmonis. Masing-masing unsur saling mempengaruhi secara timbal balik, Apabila terjadi perubahan pada unsur-unsur yang lain pula.

Tata urut dari unsur-unsur yang tercantum di atas itu mempunyai maksud tertentu, yaitu berdasarkan teori bahwa bahasa ini rupa-rupanya merupakan unsur kebudayaan yang paling dahulu timbul dalam kebudayaan manusia. Ada hipotesis bahwa manusia purba, baik *Pithecanthropus erectus* atau *homo erectus*, yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari delapan hingga sepuluh individu itu memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, suatu hal yang merupakan satu-satunya keunggulannya terhadap makhluk-makhluk dalam alam sekitarnya.

Menurut Bakker, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, persoalan dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, E.B Taylor, dalam bukunya yang terkenal: "Primitive Culture". bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, norma, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Christopher Dawson, kebudayaan adalah Suatu komunikasi berangkap empat, yaitu komunikasi kerja, komunikasi pikiran, komunikasi tempat, dan komunikasi daerah (ras). Dalam interaksi ini, manusia berperan sebagai faktor aktif-kreatif, karena memiliki akal budi dan kebebasan. Sedangkan lingkungan alam atau elemen-elemen material menjadi kondisi bagi manusia untuk menciptakan kebudayaan. Membentuk suatu komunikasi dalam budaya memang sangatlah perlu, karena komunikasi merupakan jalan yang terbaik dalam menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang akan dicapai.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan memiliki yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai modal-modal bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah kebudayaan memang suatu istilah yang amat cocok. Adapun istilah inggrisnya berasal dari bahasa latin Colere yang berarti mengelolah, mengerjakan, terutama mengelolah tanah atau bertani. Dari arti berkembang arti Culture, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk memperoleh alam. Dengan demikian kebudayaan tidak bisa terlepas dari masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, kebudayaan adalah Cara berfikir dan merasa yang menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan dalam golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan sesuatu waktu.

Kebudayaan itu sesungguhnya dimiliki oleh setiap masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang terlepas dari kebudayaan; yang ada hanya perbedaan latar belakang, perkembangan dan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat, sehingga terjadi berbagai perbedaan kemajuan peradaban. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebudayaan rohaniah (*spiritual atau immaterial culture*).

Melihat segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual, mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum dan selanjutnya rasa, menghasilkan keindahan. Jadi manusia berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semua merupakan kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan konsep budaya maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan satuan dari karya, karsa, dan cipta pikiran manusia yang sudah direalisasikan dalam bentuk wujud serta unsur-unsurnya yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu juga budaya dapat diketahui beberapa kesamaan yaitu : pertama, budaya hanya dimiliki oleh masyarakat

manusia; kedua kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan bermasyarakat; ketiga, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

Rafael Raga Maran, 2000. Manusia Dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: rineka cipta, hlm. 23

Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Dan Mentalitas Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia, hlm. 9

Deddy Mulyana, 2003. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 18

I. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Menurut Geerts, perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam arti para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan objek di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang secara lambat mempengaruhi kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akulturasi).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam lapisan masyarakat diantaranya yaitu :

1. Faktor alam

Keadaan alam (lingkungan geografis) pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap suatu kebudayaan. Yang dimaksud lingkungan geografis misalnya: iklim, letak bumi, alam fisis seperti kayu, batu dan lain-lain.

2. Faktor ras

Ras adalah golongan manusia yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan turun temurun. Atau dengan kata lain: golongan penduduk suatu daerah yang sifat-sifatnya dari keturunan (genetic characteristics) adalah lain dari penduduk lain daerah yang wujudnya berbeda.

Ras-ras yang terdapat di dunia ini satu sama lain berbeda, tidak saja sifat-sifat tubuhnya, tetapi juga jiwa. Karena perbedaan sifat-sifat dan jiwa itulah yang menyebabkan perbedaan terbentuknya kebudayaan.

3. Faktor hubungan antar bangsa-bangsa (interrelation)

Perbedaan kebudayaan suatu bangsa dari masa ke masa disebabkan karena kebudayaan itu hidup dan bertumbuh, dan karena itu selalu berubah. Gerak perubahan ini tampak lambat pada bangsa-bangsa sederhana dan cepat pada bangsa-bangsa modern.

Perubahan-perubahan ini disebabkan, disamping keadaan alam dan perbedaan ras, maka disamping itu pula karena adanya hubungan-hubungan yang baru. Mungkin pada suatu saat dapat suatu penemuan yang besar pengaruhnya bagi pertumbuhan kebudayaan, misalnya: penemuan biji besi yang dapat digunakan untuk alat senjata, sebagai gantinya dari batu tersebut.

Rafael Raga Maran, 2000. Manusia Dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: rineka cipta, hlm. 23 Nasruddin Suyuti. Op. Cit. hlm, 22.

J. Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi

Sistem nilai merupakan unsur sistem sosial masyarakat bersifat sangat abstrak. Sistem sosial tersebut merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal yang memberikan pendorong kuat terhadap arah kehidupan warga komunitasnya. Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990) bahwa sistem nilai budaya memberikan arah dan dorongan pada sistem nilai budaya masyarakat dalam lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut, ia mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai ahli antropologi untuk menganalisa secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya dalam semua macam kebudayaan yang terdapat di dunia. Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar tersebut menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (disingkat MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (disingkat MK)

3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (disingkat MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia alam sekitarnya (disingkat MA)
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MA).

Menurut C. Kluckhohn setiap komunitas akan berbeda-beda di dalam mengkonsepsikan kelima unsur di atas tersebut. Misalnya berdasarkan unsur pertama mengenai hakekat dari hidup manusia, ada komunitas tertentu yang mempersepsikan hidup itu baik, maka tidak banyak usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas hidup, sebaliknya jika suatu masyarakat memandang kehidupan sebagai sesuatu yang buruk namun manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik, akan cenderung memiliki etos kerja tinggi dan pantang menyerah.

K. Perubahan nilai-nilai sosial

Perubahan pola permukiman dari laut ke darat, menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan nilai-nilai sosial yang dianut. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep „piddi tikkolo“na lamong „nggai makale le goya“ yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini pula berarti bahwa

mereka dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi masyarakat Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya (Suyuti, 2011).

Pada Suku Bajo, terdapat konsep pemaknaan yang menyebut dirinya sebagai Suku Sama dan menyebut orang di luar sukunya dengan Suku Bagai. Apabila mereka berada di antara sesama suku Bajo, mereka menggunakan kata "sama" sebagai istilah rujukan dan untuk menunjukkan sesama kelompok mereka. Istilah "sama" ini berposisi dengan "bagai" yang artinya masyarakat lain (kelompok berbagai), di luar orang Bajo, khususnya untuk masyarakat daratan.

Pemaknaan Suku Bajo ini dijelaskan dalam Soekanto (2012) bahwa kelompok sosial merupakan tempat di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai in-group-nya. Out-group diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan ingroup-nya. Sikap-sikap in-group pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok. Sikap out-group ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonism dan antipati. Perasaan in-group dan out-group atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Pada kasus ini suku Bajo

mengidentifikasi in-group-nya dengan sebutan sama dan mengidentifikasi out-group-nya dengan sebutan bagai. Jadi sebagai kelompok sosial masyarakat Bajo memiliki rasa persaudaraan, satu suku, senasib dan sepenanggungan yang kuat, meskipun secara geografis terpisah-pisah.

Perubahan pola kehidupan dari mengembara ke menetap, menyebabkan perasaan in-group dan out-group pada masyarakat Bajo telah mengalami pergeseran makna. Konsep sama dan bagai pada masyarakat Bajo yang digunakan untuk membedakan orang Bajo dengan bukan Bajo telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan interaksi dengan Suku Bajo orang bagai semakin intensif dan tidak dapat dihindari. Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, orang Bajo harus menjalin kerjasama dengan orang bagai, terutama setelah tinggal menetap di dekat wilayah daratan. Prinsip budaya *olai lesse'e* yakni berusaha menghindari dari orang bagai pun mulai berubah. Perubahan itu diakibatkan oleh adanya interaksi sosial dan kerjasama yang telah berlangsung antara orang Bajo dengan orang Bagai yang semakin melunturkan perasaan outgroup.

Pada tatanan nilai-nilai budaya, masyarakat Bajo dari laut ke darat tidak lagi membedakan dirinya (sama) dengan masyarakat setempat (*bagai*). Perubahan makna orang Bajo dan bukan Bajo, berimplikasi pada perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bajo, yang berorientasi pada budaya orang bukan Bajo atau

masyarakat setempat. Makna sama dan bagai telah bergeser akibat ketergantungannya pada masyarakat daratan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang, pangan maupun berbagai alat produksi. Hal ini juga ditandai dengan perubahan bahasa yang digunakan, saat ini Suku Bajo tidak hanya menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa komunikasi sehari-hari tetapi juga berusaha menuturkan bahasa setempat. Oleh karena itu, orang Bajo menyesuaikan diri dan mulai fasih berbahasa Bugis, Buton, Kaledupa dan sebagainya.

L. Perubahan interaksi sosial

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setelah membentuk permukiman interaksi sosial orang Bajo dengan masyarakat setempat (daratan) mulai berlangsung dengan baik. Sebelumnya, orang Bajo cenderung dinilai “negatif”, sehingga kadangkadang dilecehkan. Status sosial sebagai “masyarakat terisolir” yang melekat pada diri orang Bajo selama ini. Semakin intensifnya interaksi antara orang Bajo dengan orang bagai mulai membentuk adanya suatu pola kerjasama yang cukup baik dengan penduduk daratan, salah satunya dalam hal perdagangan hasil laut. Pada awalnya, kontak dagang hanya terjadi di tengah laut dengan sistem selo (barter) antara orang Bajo dengan orang darat. Pada perkembangan selanjutnya, orang Bajo mulai mengembangkan hubungan ekonomi dengan orang-orang yang berada di sekitar tempat mereka menetap. Kehadiran orang

darat (bagai) yang bermukim di pesisir pantai sangat dibutuhkan oleh orang Bajo untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik sandang, pangan maupun pemenuhan alat-alat produksi penangkapan ikan. Intensitas pertemuannya tidak lagi hanya terjadi di tengah laut atau di pantai dalam kaitannya dengan distribusi hasil tangkapannya, tetapi orang Bajo telah menjangkau aktivitas perdagangan di pasar, baik untuk kepentingan menjual hasil tangkapannya maupun untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.

Interaksi sosial juga tercermin pada ritual keagamaan di mana ketika ada acara-acara keagamaan orang Bajo selalu mengundang orang darat begitu pula sebaliknya. Terkait akses dan infrastruktur juga terdapat relasi yang cukup baik di mana sumber air masyarakat Bajo yang tinggal di lautan berasal dari sumber air yang disalurkan masyarakat darat melalui pipa yang disambungkan langsung ke permukiman Bajo maupun didistribusikan melalui jerigen-jerigen ke bak penampungan.

Terkait akses penduduk Bajo juga mulai memperoleh akses pendidikan dari sekolah-sekolah yang ada di daratan. Seiring berjalannya waktu mulai dibangun sekolah di permukiman Bajo dengan kerjasama mendatangkan guru dari penduduk asli. Kemudahan akses dan interaksi dengan budaya masyarakat darat, membuat orang Bajo mulai meningkatkan konsumsi mereka bukan

hanya pada kebutuhan primer, tetapi juga kebutuhan sekunder, seperti telepon genggam, televisi dan sebagainya.

Abu Ahmadi, 1986. Antropologi Budaya. Surabaya.; hlm. 56



M. Penelitian Sebelumnya

- 1) Yamran Sampeali, Kantor Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Buton yamrans Juli – September 2011 **Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 10 orang dari suku Bajo, dan 10 orang dari komunitas daratan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suku bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi social dengan komunitas daratan. Faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi suku bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan, yaitu tingkat pendidikan, polapola kehidupan (system kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan

adanya bentuk-bentuk interaksi social (kerjasama, akomodasi, dan asimilasi).

- 2) Ellen Suryanegara 1, Suprajaka 2 dan Irmadi Nahib 3 1 Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas, Badan Informasi Geospasial 2 Pusat Standardisasi dan Kelembagaan Informasi Geospasial, Badan Informasi Geospasial 3 Pusat Penelitian, Promosi dan Kerja Sama, Badan Informasi Geospasial Jl. Raya Jakarta - Bogor Km. 46, Cibinong 16911 E-mail : suryanegara@big.go.id

PERUBAHAN SOSIAL PADA KEHIDUPAN SUKU BAJO: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara.

Selama berabad-abad, suku Bajo tinggal di atas perahu dan hidup bebas di lautan luas sehingga mereka dikenal sebagai pengembara laut (sea nomads). Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup nomaden menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Salah satu populasi terbesar suku Bajo yang telah menetap terletak di Kepulauan Wakatobi dengan jumlah penduduk suku Bajo lebih dari 10.000 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan sosial yang terjadi pada suku Bajo yang mulanya hidup berpindah (nomaden) menjadi menetap di suatu wilayah. Dilihat pula faktor pendorong perubahan tersebut dan dampak dari perubahan sosial tersebut terhadap kehidupan masyarakat Bajo yang telah bermukim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan studi

kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2015 dengan jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan primer. Hasil penelitian menunjukkan perubahan sosial pada masyarakat Bajo yang telah tinggal menetap yaitu terjadinya perubahan pola perilaku masyarakat, interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat. Faktor yang mendorong suku Bajo untuk menetap di Kepulauan Wakatobi antara lain penurunan potensi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, persediaan kayu untuk perahu yang semakin langka, didorong dengan adanya program pemerintah, serta adanya pengaruh kebudayaan dari masyarakat daratan. Dampak positif yang muncul akibat perubahan sosial tersebut yaitu munculnya kesadaran pendidikan, terciptanya lapangan pekerjaan baru, meningkatnya taraf hidup, dan modernisasi sistem perikanan. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu semakin berkurangnya eksistensi adat istiadat, reorientasi pandangan hidup, serta mulai munculnya pola hidup konsumtif

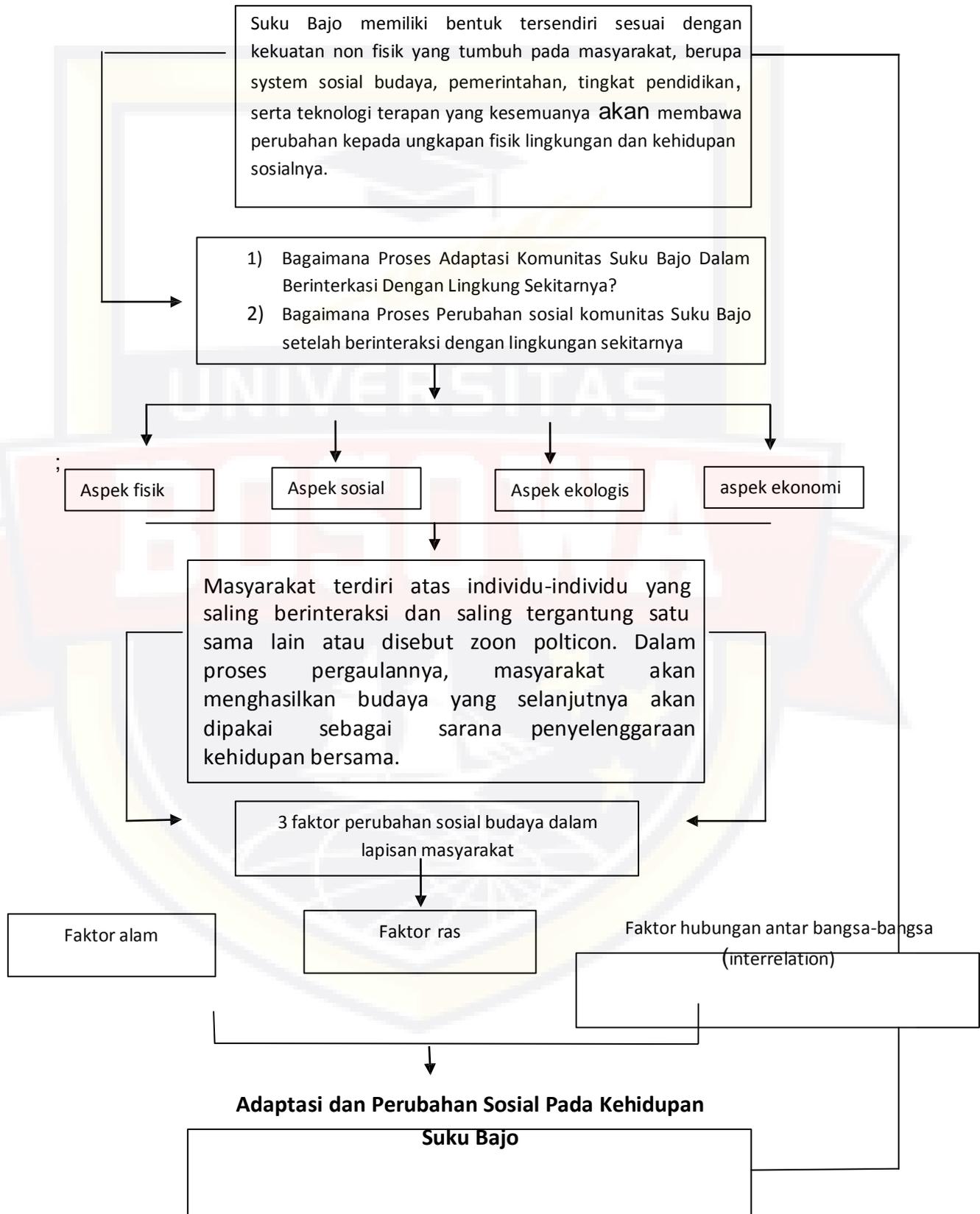
- 3) Amir Salipu (2000), dalam penelitiannya berjudul; “**Transformasi Pemukiman Suku Bajo di Bone Sulawesi Selatan**”. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang transformasi permukiman Suku Bajo. Kesimpulan yang diperoleh bahwa factor

pendorong perubahan social dan kebudayaan dari luar sangat besar dibandingkan pengaruh dari dalam diri mereka sendiri.

Meskipun penelitian ini berada dalam domain yang sama, namun strategi untuk menganalisis perubahan yang terjadi berbeda



N. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Metode deskriptif di rancang untuk, mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara berlangsung. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers 1978). Gay (1976) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan kepada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.

Dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian serta objek kajian yang spesifik dalam suatu pemukiman (Suku Bajo), maka pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu (Depdikbud 1984/1985).

Penelitian ini termaksud penelitian studi kasus dan lapangan. Menurut Robert Sommer (1969) yang dimaksud study kasus dan lapangan adalah penyelidikan yang mendalam mengenai suatu hal

dalam skala kecil ataupun secara luas secara individu ataupun komunitas. Zeisel dalam Sukar Dono (1981) juga berpendapat bahwa penelitian kasus dilakukan apabila peneliti tertarik dengan informasi dan fenomena yang spesifik dari objek dalam suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kasus dan lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, lebih rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pendekatan kualitatif digunakan karena adanya fenomena sosial pada objek yang diteliti. Fenomena sosial dipandang berbeda dengan fenomena alamiah, dimana dunia sosial tidaklah mudah dipahami dalam pengertian hubungan sebab akibat mengikuti hukum alam universal. Sebab tindakan manusia peneliti harus mempunyai akses pada makna sosial yang memandu perilaku tersebut. Lingkungan sosial harus

diteliti sejauh mungkin dalam keadaan alami, tidak di gangu oleh peneliti dan tidak disederhanakan oleh metode (Faqih : 2005). Dalam hal ini berkaitan dengan aspek-aspek interaksi yang terjadi di pemukiman suku bajo. Untuk mencapai hasil yang optimal digunakan juga metode kualitatif sebagai penunjang atau pendukung melalui kuisisioner.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat kajian penelitian yang mana ditinjau dari segi aspek administrasi. Pemukiman suku bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone merupakan daerah pemukiman yang terletak di bagian timur Kota Watampone dan berbatasan langsung dengan teluk Bone. Keunikan suku-suku dan bentuk khas suku bajo yang identik dengan laut ini menarik minat peneliti etnografi untuk menetapkan sebagai lokasi penelitan terkait cara adaptasi suku Bajo dengan suku Bugis dan lingkungan laut yang identik dengan kehidupan suku Bajo. Pemilihan lokasi oleh peneliti selain merupakan daerah asal peneliti juga karena lokasi ini merupakan daerah transisi Suku Bajo sebelum terpecar ke beberapa daerah wilayah Nusantara.

2. Waktu Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan tahap-tahap alokasi waktu yang ada. Adapun tahapan waktu tersebut adalah :

- a. Waktu pengajuan proposal, dikaitkan dengan studi literatur, dimana data-data yang terkait pada semester tertentu.
- b. Survei lapangan, untuk mendapatkan data-data yang akurat di lapangan khususnya mengenai adaptasi suku Bajo yakni dengan survey, wawancara dan kajian literatur yang di angap kurang. Tahap ini dilakukan setelah proposal diterima.
- c. Tahap pengumpulan data-data dan membaginya ke dalam data primer dan sekunder, setelah itu dilanjutkan ke tahap analisa.
- d. Tahap akhir penulisan tugas akhir dan dilanjutkan dengan ujian setelah penulisan penelitian disetujui oleh pembimbing.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek dari penelitian dan merupakan sasaran untuk mengumpulkan data. Sedangkan target populasi yakni populasi dituju atau yang akan dijadikan objek kasus dengan batasan-batasan tertentu yang spesifik (Subagyo, 1997).

2. Sampel

Menurut Bungin (2001), sampel yang digunakan pada penelitian kualitatif diartikan sebagai wakil dari seluruh populasi.

Sementara pada penelitian kualitatif, sampel seperti ini tidak berlaku dalam arti bahwa penelitian kualitatif sampel yang diambil dengan maksud tidak mesti menjadi wakil dari seluruh populasi, tetapi memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian.

a. Populasi Sampel

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipakai dapat menjadi informasi jika melakukan interview, dapat berupa kejadian kalau dilakukan observasi dan jika menggunakan teknik dokumentasi, maka sampelnya bisa berupa bahan-bahan dokumenter, cerita rakyat, prasasti, legenda dan lain sebagainya (Bungin, 2001).

Adapun populasi sampel terdiri dari :

- Masyarakat suku bajo di kelurahan Bajoe (pemuka adat dan masyarakat umum) dengan jumlah sampel yang dapat mewakili dilokasi penelitian baik masyarakat Suku Bajo yang ada disekitarnya.

Penentuan satuan kajian ditetapkan dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besar dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Untuk penelitian ini pemilihan satuan kajian adalah kelompok masyarakat yang berdiam dalam suatu lingkungan sosial dimana penelitian ini menghendaki adanya

pemahaman yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu seperti Suku Bajo dan Suku Bugis dalam hal berinteraksi dan dilakukan observasi keseluruhan lingkungan sosial yang ada di lokasi penelitian.

D. Variabel Penelitian

Dalam menganalisa dan menginterpretasi data untuk pengujian hipotesa diperlukan suatu penetapan variabel penelitian. Pengertian variabel menurut Subagyo (1997) adalah :

- Suatu kuantitas yang dapat diukur
- Didukung oleh teori yang jelas
- Didefinisikan secara baik
- Diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional

Dalam penelitian ini ditetapkan Variabel sebagai berikut :

- Konsep Adaptasi
 - Interaksi Sosial suku Bajo dalam hal aktifitas sehari-hari.
 - Komunikasi Suku Bajo dengan Suku Lainnya (Suku Bugis)
 - Organisasi
- perubahan sosial budaya dalam lapisan masyarakat
 - Faktor alam
 - Faktor ras
 - Faktor hubungan antar suku

E. Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan serangkaian informasi-informasi yang disajikan oleh sebuah objek yang didapat melalui pengamatan dan bersifat sementara. Namun berkenaan dengan itu pembahasan mengenai data dapat dibagi atas beberapa apabila dilihat dari Jenis dan sumber sebuah data.

1. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan informasi yang diperoleh berkaitan dengan Interview secara langsung dengan masyarakat yang berada pada lokasi penelitian, pengamatan tanpa ada perantara antara peneliti dengan objek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data serta informasi melalui wawancara langsung guna mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan tanpa ada perantara antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Seperti kondisi kekinian lokasi penelitian pada aspek penggunaan lahan, kondisi sarana dan prasarana, kondisi social masyarakat. seperti ada pada tabel

Tabel 3.1 jenis Sumber Data Primer

No	Data Primer	Sumber Data
1	Proses Adaptasi Komunitas Suku Bajo Dalam Berinterkasi	Interview Langsung /Wawancara
2	Perubahan sosial budaya yang terjadi di Suku Bajo	

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung, artinya ada perantara antara peneliti dan objek yang akan diteliti, seperti instansi pemerintahan, artikel, dan keterangan dari tokoh adat.

Tabel 3.2 jenis Sumber Data Sekunder

No	Data Sekunder	Sumber Data
1	Data kondisi eksistensif Wilayah	Instansi pemerintahan, artikel, tokoh adat
2	Data kondisi Demografi Suku Bajo	
3	Artikel tentang Suku Bajo	

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian mengenai Studi Adaptasi dan perubahan sosial Pada kehidupan suku bajo, ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi Langsung

Dalam metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2000). Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan secara langsung, namun juga secara tidak langsung. Suatu observasi dikatakan observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau masyarakat yang diteliti. Metode ini dipilih karena akar permasalahan dari penelitian ini menyangkut fenomena sosial etnografi, dimana menurut Mock (2005) metode ini bisa membantu peneliti memahami pandangan-pandangan yang dianut dalam suatu populasi.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi interaksi dan perubahan sosial suku Bajo dengan masyarakat sekitarnya.

2. Teknik Komunikasi Langsung

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data dengan sistem tanya jawab langsung dan tatap muka antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengetahui, pengalaman, perasaan, motif serta motivasi partisipan terhadap fokus penelitian (Hadi, 2000). Metode ini dipilih untuk menggali lebih dalam pengalaman dan perilaku responden selama berada di pemukiman suku Bajo serta bentuk-bentuk interaksinya dengan

suku yang ada disekitarnya. Sehingga diperoleh beberapa alasan terkait adaptasi suku bajo dan perubahannya terhadap masyarakat disekitarnya (suku Bugis).

3. Fotografi/Dokumentasi

Banyak hal yang bisa diteliti dari foto atau dokumentasi lapangan jika diperhatikan dengan cermat karena foto cuma gambar tapi alat bantu untuk menganalisa. Foto dapat membekukan suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu (Nasution, 1996).

Foto dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data sebagai pelengkap data-data yang sudah ada sebelumnya serta bisa digunakan untuk merekam gambar situasi lingkungan dan disaat berinteraksi dengan yang lain. Foto sebagai hasil cetakan bergambar dapat menampilkan interior dan exterior lingkungan berinteraksi suku bajo dengan masyarakat sekitarnya sebagai alat untuk menganalisa keseharian suku bajo dalam bentuk foto atau dokumentasi.

G. Teknik Analisa Deskriptif Kualitatif

Setelah tahap pengumpulan data selesai, kemudian data tersebut dikelompokkan dan disajikan ke dalam bentuk yang diinginkan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Analisa deskriptif pada penelitian kualitatif yakni dilakukan dengan cara pemaparan, menuliskan dan melaporkan

suatu peristiwa kemudian dilakukan pengkajian yang mendalam tentang makna yang terpenting dalam penelitian tersebut.

Menurut Nasution (2000) analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data dapat digolongkan melalui pola, tema atau kategori. Tanpa klasifikasi maka data akan menjadi rancu. Tafsiran atau interpretasi berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep/teori. Data kualitatif biasanya terdiri dari kata-kata bukan angka. Sedangkan menurut Sudikan (2001) tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi : open coding, axial coding, dan selective coding. Dalam open coding, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data dari topik penelitian, tahap axial coding, hasil yang diperoleh diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Dalam tahap ini dilakukan hubungan antar kategori. Tahap selective coding peneliti mengklarifikasi proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori ini diperoleh melalui perbandingan hubungan kategori dengan menggunakan para model paradigma. Selanjutnya memeriksa hubungan kategori yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi general design.

Terkait dengan aspek yang dibahas dalam penelitian ini, maka pengumpulan data kualitatif meliputi:

- Aspek non fisik lingkungan sosial: aturan-aturan kemasyarakatan, prilaku, interaksi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya suku Bajo.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan berupa fakta dan informasi yang berhasil dikumpulkan, kemudian dideskripsikan dan disusun secara sistematis sesuai kebutuhan. Dalam hal ini data-data yang terkumpul akan dikompilasikan sehingga diharapkan didapat informasi yang jelas mengenai:

- Bentuk interaksi suku bado terhadap masyarakat disekitarnya.
- Perubahan-perubahan sosial yang terjadi
- Interaksi sosial, ekonomi dan budaya yang mereka lakukan dengan masyarakat darat

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian ini yakni:

- Pengertian tentang daerah pesisir sangat berkaitan dengan eksistensi masyarakat nelayan. Seperti yang disampaikan oleh Kusnadi (2009) mengatakan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.
- Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut zoon politicon. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama.

- Menurut Sopher dan Brown, mengatakan bahwa masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut lokasi penangkapan ikan.
- permukiman memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan kepada ungkapan fisik lingkungannya.
- Interaksi yang telah berlangsung lama dan sedemikian intens antara orang Bajo dengan Bugis baik di Kelurahan Bajoe maupun di luar Kelurahan Bajoe melahirkan pola interaksi. Hal seperti ini terlihat antara lain interaksi antara Pappalele dengan Pappetutu (orang Bajo dengan orang Bugis) di pasar dan berbagai macam pola interaksi lainnya.
- Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilaksanakan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. J.J Honigman, dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul The World Man membedakan ada tiga “gejala kebudayaan” yaitu: (1) ideas, (2) activities, (3) artifacts.

BAB VI

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

A. GAMBARAN MAKRO WILAYAH KABUPATEN BONE

Uraian terhadap gambaran makro wilayah Kabupaten Bone, dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap kondisi Kota Watampone sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Bone secara luas, serta aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pengembangan Kota Watampone, baik secara internal maupun secara eksternal.

1. Aspek Fisik Wilayah

Tinjauan aspek fisik wilayah Kabupaten Bone secara makro, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi fisik wilayah Kabupaten Bone, serta orientasi kawasan perencanaan terhadap wilayah yang lebih luas. Hal ini dapat memudahkan dalam melakukan kajian terhadap aspek fisik dalam rangka pengembangan BWP Watampone yang berperan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) berdasarkan hirarki struktur ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dalam konteks tata ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Bone berada pada bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Bone terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) kecamatan, 329 (tiga ratus dua puluh sembilan) desa dan 43 (empat puluh tiga) kelurahan. Pusat pemerintahan daerah

terletak di Kota Watampone, sekaligus sebagai ibukota kabupaten. Kabupaten Bone memiliki luas wilayah 4.559 Km². Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Bontocani yaitu seluas 463,35 km², sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tanete Riatang yaitu seluas 23,79 Km².

Tabel: 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bone, Tahun 2013

NO	KECAMATAN	LUAS (KM ²)	PERSENTASE (%)
1	Bontocani	463,35	10.16
2	Kahu	189,50	4.16
3	Kajuara	124,13	2.72
4	Salomekko	84,91	1.86
5	Tonra	200,32	4.39
6	Patimpeng	130,47	2.86
7	Libureng	344,25	7.55
8	Mare	263,50	5.78
9	Sibulue	155,80	3.42
10	Cina	147,50	3.24
11	Barebbo	114,20	2.50
12	Ponre	293,00	6.43
13	Lappariaja	138,00	3.03
14	Lamuru	208,00	4.56
15	Tellu Limpoe	318,10	6.98
16	Bengo	164,00	3.60
17	Ulaweng	161,67	3.55
18	Palakka	115,32	2.53
19	Awangpone	110,70	2.43
20	Tellu Siattinge	159,30	3.49
21	Amali	119,13	2.61
22	Ajangale	139,00	3.05
23	Dua Boccoe	144,90	3.18
24	Cenrana	143,60	3.15
25	Tanete Riattang Barat	53,68	1.18
26	Tanete Riattang	23,79	0.52
27	Tanete Riattang Timur	48,88	1.07
JUMLAH		4.559,00	100

Sumber: Kab. Bone Dalam Angka, Th. 2014

Kabupaten Bone terletak pada posisi 4° 13' - 5° 6' LS dan antara 119° 42' - 120° 40' BT dengan garis pantai sepanjang 138 Km yang membentang dari selatan ke utara. Kabupaten Bone

secara langsung berbatasan dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo, Soppeng;
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone;
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Sinjai dan Gowa; dan
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, Barru Maros, dan Gowa.

3. Aspek Kemiringan Lereng

Tingkat kemiringan lereng di Kabupaten Bone bervariasi, mulai dari datar, landai hingga daerah kemiringan yang curam. Daerah yang memiliki kemiringan datar hingga landai banyak terdapat di daerah dengan kontur wilayah pantai atau dataran rendah, daerah ini terletak di sepanjang bagian timur Kabupaten Bone hingga di sebagian daerah bagian utara. Adapun daerah dengan kemiringan curam berada pada bagian selatan dan barat yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan.

4. Demografi

Penduduk merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pembangunan. Penduduk memegang dua peranan sekaligus dalam proses pembangunan, yaitu sebagai subyek dan

obyek pembangunan. Sumber daya alam yang tersedia tidak akan mungkin dapat dimanfaatkan tanpa adanya peranan dari manusia.

Dengan adanya manusia, sumberdaya alam tersebut dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga secara berkelanjutan. Besarnya peran penduduk tersebut maka Pemerintah dalam menangani masalah kependudukan tidak hanya memperhatikan pada upaya pengendalian jumlah dan pertumbuhan penduduk saja, tetapi lebih menekankan ke arah perbaikan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi dan mendatangkan manfaat yang besar bila memiliki kualitas yang baik, namun besarnya jumlah penduduk tersebut dapat menjadi beban yang akan sulit untuk diselesaikan bila kualitasnya rendah. Informasi kependudukan yang baik sangat diperlukan dalam menunjang ke arah pembangunan manusia yang berkualitas.

5. Aspek Ekonomi

Kondisi perekonomian Kabupaten Bone akan ditinjau secara garis besar berdasarkan pada gambaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bone. Selain itu, juga dilihat bagaimana perkembangan dan kontribusi dari setiap sektor ekonomi dalam mendukung perekonomian wilayah, termasuk kegiatan ekonomi masyarakat.

Struktur perekonomian Kabupaten Bone yang terbentuk dari nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing sektor mampu memberikan gambaran kemampuan masing-masing sektor dalam menyumbang pembentukan PDRB Kabupaten Bone. Berdasarkan PDRB atas Dasar Harga Berlaku, pada 2 (dua) tahun terakhir dari periode Tahun 2012 - 2013, terdapat 2 (dua) sektor utama dalam menyumbang struktur perekonomian Kabupaten Bone, yaitu sektor pertanian, dan jasa-jasa. Berikut ini tabel yang memperlihatkan perkembangan PDRB Kabupaten Bone kurun waktu Tahun 2012 - 2013.

Tabel: 4.2. Perkembangan PDRB di Kabupaten Bone Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam Juta Rupiah) Tahun 2012 - 2013

NO	LAPANGAN USAHA	2 (DUA) TAHUN	
		TH. 2012	TH. 2013
1.	Pertanian	4.899.548,63	5.430.074,52
2.	Pertambangan & Penggalian	70.982,97	84.855,38
3.	Industri Pengolahan	691.259,08	784.247,77
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	76.051,06	89.605,12
5.	Bangunan	888.558,33	1.068.608,83
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	921.678,46	937.158,83
7.	Angkutan & Komunikasi	457.195,47	526.530,88
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	613.495,98	784.720,09
9.	Jasa-jasa	1.854.218,90	2.119.064,51
JUMLAH		10.372.888,85	11.788.865,91

Sumber: BPS Bone Dalam Angka, Th. 2014

Pada Tahun 2012 dan Tahun 2013, sektor pertanian berperan dalam menciptakan kegiatan perekonomian pada sektor primer, yaitu sebesar 4.899.548,63 Rupiah pada Tahun 2012 dan 5.430.074,52 Rupiah pada Tahun 2013 dan sektor jasa-jasa menyumbang sebesar 1.854.218,90 Rupiah pada Tahun 2012 dan pada Tahun 2013 sebesar 2.119.064,51 Rupiah pada PDRB

Kabupaten Bone. Begitu pula dengan sektor perdagangan, hotel & restoran yang memberikan nilai tambah sebesar 921.678,46 Rupiah pada Tahun 2012 dan pada Tahun 2013 sebesar 937.158,83 Rupiah.

6. Aspek Sosial/Kebudayaan

Kabupaten Bone adalah salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya beraneka ragam. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah Kabupaten Bone yang merupakan salah satu wilayah kerajaan besar di nusantara yang tentunya meninggalkan banyak kebudayaan dan adat-istiadat yang beberapa diantaranya masih bertahan hingga sekarang.

Keberadaan budaya-budaya lokal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam melandasi pembangunan sebuah wilayah. Nilai-nilai budaya lokal yang luhur tentunya akan memberikan sumbangsih yang cukup baik dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembangunan sehingga dampak negatif pembangunan dapat diminimalisir.

Seni dan budaya yang ada di Kabupaten Bone sangat dipengaruhi oleh budaya yang ditinggalkan oleh Kerajaan Bone dan juga budaya Islam, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kabupaten Bone menganut Agama Islam. Peninggalan budaya yang ada di Kabupaten Bone, antara lain berupa masjid kuno, makam para tokoh, dan bangunan-bangunan istana. Untuk

menjaga kelestarian bendabenda yang menjadi cagar budaya di Kabupaten Bone, Pemerintah Kabupaten Bone melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata secara rutin melakukan kegiatan perawatan terhadap situs-situs peninggalan budaya tersebut.



Peta 4.1 Administrasi kawasan





Sumber: Bappeda Kabupaten Bone

B. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI KECAMATAN TANETE RIATANG TIMUR

Aspek aspek fisik Kota Watampone (Kec. Tanete Riattang Timur) dimaksudkan untuk memberikan gambaran/profil terhadap kondisi fisik kawasan, dalam hal kemampuan menerima beban pembangunan yang ada di atasnya. Aspek fisik yang ditinjau meliputi letak dan luas wilayah, kondisi topografi/kelerengan, kondisi geologi, jenis tanah, dan berbagai aspek fisik lainnya.

1. Topografi dan Kelerengan

Kawasan Indikator pengembangan wilayah ataupun kawasan pemukiman dapat ditinjau dari kondisi topografi/kemiringan lerengnya, ini dimaksudkan untuk mengamati dan mengkaji areal-areal potensial pengembangan dan kawasan limitasi pengembangan serta areal yang perlu penanganan khusus untuk kepentingan pembangunan. Selain itu sangat penting juga untuk perencanaan drainase perkotaan atau pengaturan tata air perkotaan.

Berdasarkan tingkat kemiringan lereng (Kec. Tanete Riattang), secara umum merupakan kawasan yang relatif baik untuk dikembangkan dengan tingkat keterengangan yang datar sampai landai. Hal tersebut sangat memungkinkan mengarahkan pembangunan untuk wilayah terbangun dengan didukung tata air/drainase yang baik untuk mencegah terjadinya genangan air akibat perlambatan arus air sebagai pengaruh topografi yang relatif datar. Pada Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki dua karakteristik kemiringan lereng yaitu antara 0 - 2% dan 2 - 5%.

2. Tutupan Lahan

Tutupan lahan pada (Kec. Tanete Riattang Timur) secara umum terbagi atas kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung umumnya berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH), pemakaman, dan sempadan sungai. Sementara itu kawasan budidaya didominasi oleh kawasan terbangun dengan berbagai

fungsi ruang (klasifikasi pemanfaatan ruang), dan kawasan tidak terbangun, berupa lahan kosong, kebun campuran, areal persawahan.

3. Pertumbuhan Penduduk

Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun tertentu terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi/perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Data jumlah penduduk (Kec. Tanete Riattang Timur) 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada Tahun 2009 sebanyak 82.140 jiwa, sedangkan pada Tahun 2013 mencapai 88.305 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan penduduk secara signifikan setiap tahunnya, selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 4.3. Perkembangan Penduduk (Kec. Tanete Riattang Timur) Kurun Waktu 5 (lima) Tahun Terakhir (Tahun 2009 - 2013)

NO	KECAMATAN	TAHUN (JIWA)				
		2009	2010	2011	2012	2013

1	Tanete Riattang Timur	39.786	40.393	41.081	41.450	41.961
---	-----------------------	--------	--------	--------	--------	--------

Jumlah

163.961

Sumber: Kec. T. R. Timur, Dalam Angka, Th. 2014

4. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Bajoe Khususnya di wilayah suku Bajo terdapat 1 (satu) unit Sekolah Dasar (SD) permanent dengan 4 (empat) ruang kelas untuk menampung murid dari kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 47 orang. Tenaga pengajar SD tersebut sebanyak 6 orang guru, yang terdiri dari 3 orang guru yang berstatus PNS (termasuk 1 orang Kepala Sekolah) dan dibantu oleh 3 orang guru yang masih berstatus Honorer. Ke-enam tenaga pendidik tersebut seluruhnya berasal dari Tanete Riatang dan Kota Watampone, dari ke enam guru tersebut semuanya bukan dari suku Bajo tetapi suku Bugis 5 orang dan suku Sinjai 1 orang.

5. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Bone secara umum dan Kota Watampone khususnya, sebagaimana masyarakat daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, merupakan pemeluk Agama Islam yang taat, kehidupan mereka selalu diwarnai oleh keadaan yang serba religius. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah dan pendidikan Agama Islam.

Sekalipun demikian penduduk Kabupaten Bone yang mayoritas pemeluk Agama Islam, tetapi di Kota Watampone juga

ada gereja dalam arti pemeluk agama lain cukup leluasa untuk menunaikan ibadahnya. Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan karena mereka saling hormat menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Disamping itu peran pemuka agama, terutama para alim ulama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan, bahkan alim ulama merupakan figur kharismatik yang menjadi panutan masyarakat.

Di bidang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka Pemerintah Kabupaten Bone untuk sektor pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan mutu pendidikan, dalam hal ini diharapkan pula adanya peningkatan relevansi pendidikan serta mempunyai keterkaitan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu mutu pendidikan selalu ditingkatkan sebagai upaya peningkatan SDM agar menguasai Iptek. Peningkatan SDM tersebut mempunyai nilai strategis karena merupakan prasyarat mutlak bagi daerah Kabupaten Bone untuk mampu bersaing dalam era otonomi daerah.

Dibidang pengembangan kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Bone telah berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai unsur budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa. Di bidang kesehatan dan kependudukan, Pemerintah Kabupaten Bone telah berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk keadaan

gizi dan menciptakan NKKBS dalam rangka peningkatan kualitas dan taraf hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

Disamping itu Pemerintah Kabupaten Bone telah memperluas pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara lebih merata ke pelosok desa.



C. Sejarah Lokasi

Suku Bajo adalah sekumpulan orang yang hidup di laut tepian laut (pesisir pantai) dan diantara gugusan pulau. Mereka hidup bebas berkelana (nomaden) mencari tempat yang dianggap dapat aman untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Laut adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan; pinde kulitang kadare, bone pinde same kadare, artinya memindahkan orang Bajo (hidup) di darat sama halnya memindahkan penyu (hidup) di darat. Ungkapan tersebut untuk menggambarkan suatu hal yang tidak mungkin terjadi karena sudah kehendak takdir alam. Namun demikian mereka tetap mendarat untuk mengambil air tawar, kayu bakar dan keperluan lainnya sebagai bekal selama hidup di laut. sebagai akibat pengaruh bahasa-bahasa lainnya.

Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali

mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya „manusia perahu“ merupakan komunitas yang hidup di atas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup di atas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Bagi suku Bajo, Laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Laut adalah segalanya, laut adalah kehidupannya, laut adalah ombak lae, atau raja laut. Sehingga filosofi tersebut berakibat pada penggolongan manusia dalam suku Bajo. suku Bajo, dalam menempatkan orang membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu Sama, dan Bagai. Sama, adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo sementara Bagai adalah suku di luar Bajo. Penggolongan tersebut telah memperlihatkan kehati-hatian dari suku Bajo untuk menerima orang baru. Mereka tidak mudah percaya sama pendatang baru. Suku Bajo, memiliki keyakinan penuh atas

sebuah ungkapan, bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat Bajo yaitu, „Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana,, artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur Suku Bajo. Dalam suku Bajo, laki-laki atau pria biasa dipanggil dengan sebutan Lilla dan perempuan dengan sebutan Dinda.

D. Pola Pemukiman

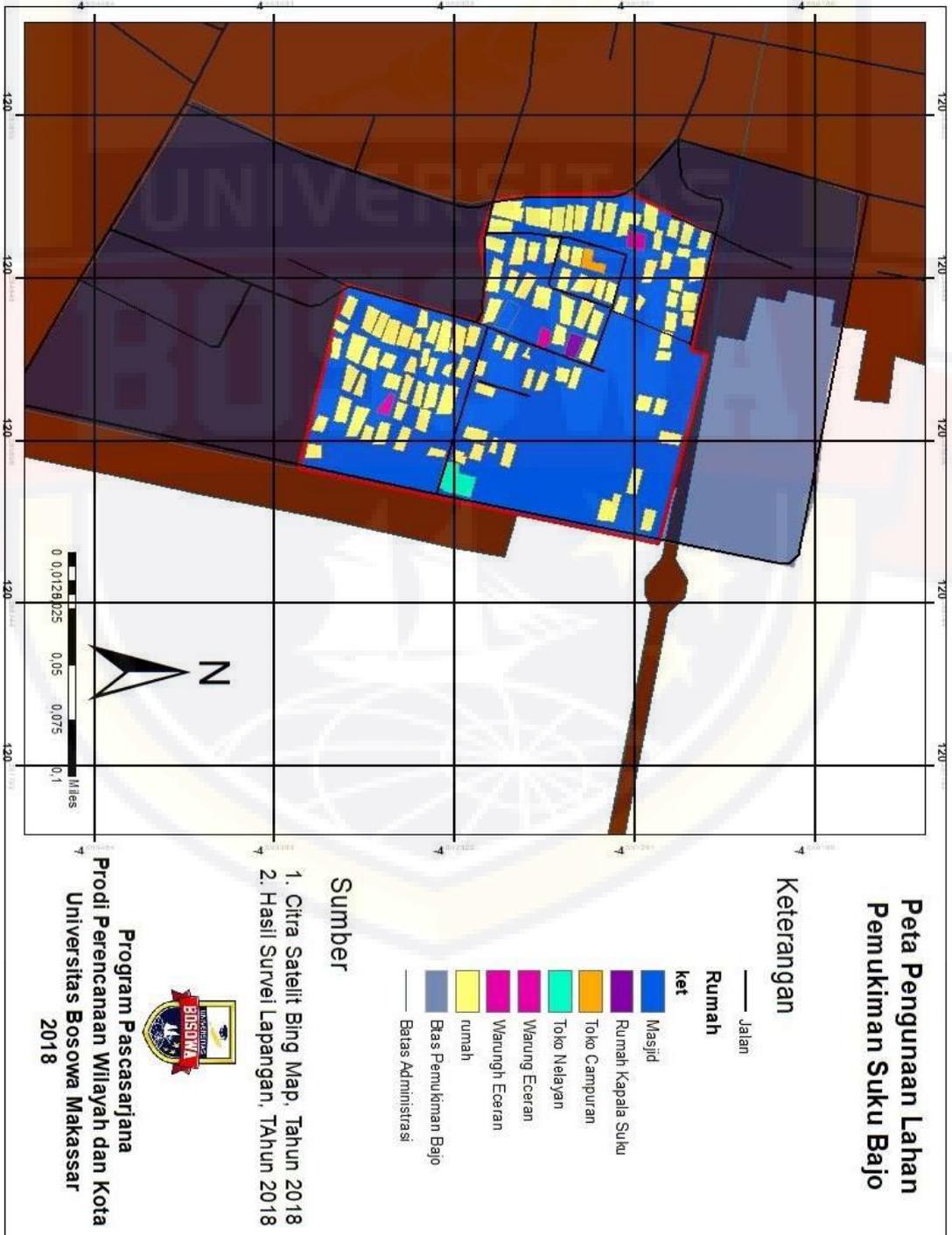
Bertahannya orang-orang etnik Bajo untuk menetap di Tanete Riatang Timur Kelurahan Bajao yang diikuti dengan masuknya kelompok etnik Bajo lainnya secara bertahap ke Kabupaten Bone telah berkembang menjadi sebuah komunitas keluarga, lalu menjadi komunitas etnik Bajo. Keterbatasan lahan darat sebagai pemukiman bagi orang Bajo tidak terlalu penting dibanding dengan keberadaan laut sebagai sumber mata pencaharian. Pemilihan lokasi pemukiman orang Bajo adalah letak geografisnya di pesisir pantai sehingga dapat mengembangkan kreativitas produksi sumberdaya laut. Mereka hidup dalam hubungan kekerabatan pada suatu lingkungan tinggal dengan sesama etnik Bajo sehingga dapat terhindar dari pengaruh orang luar

(bagai) yang dikhawatirkan dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.

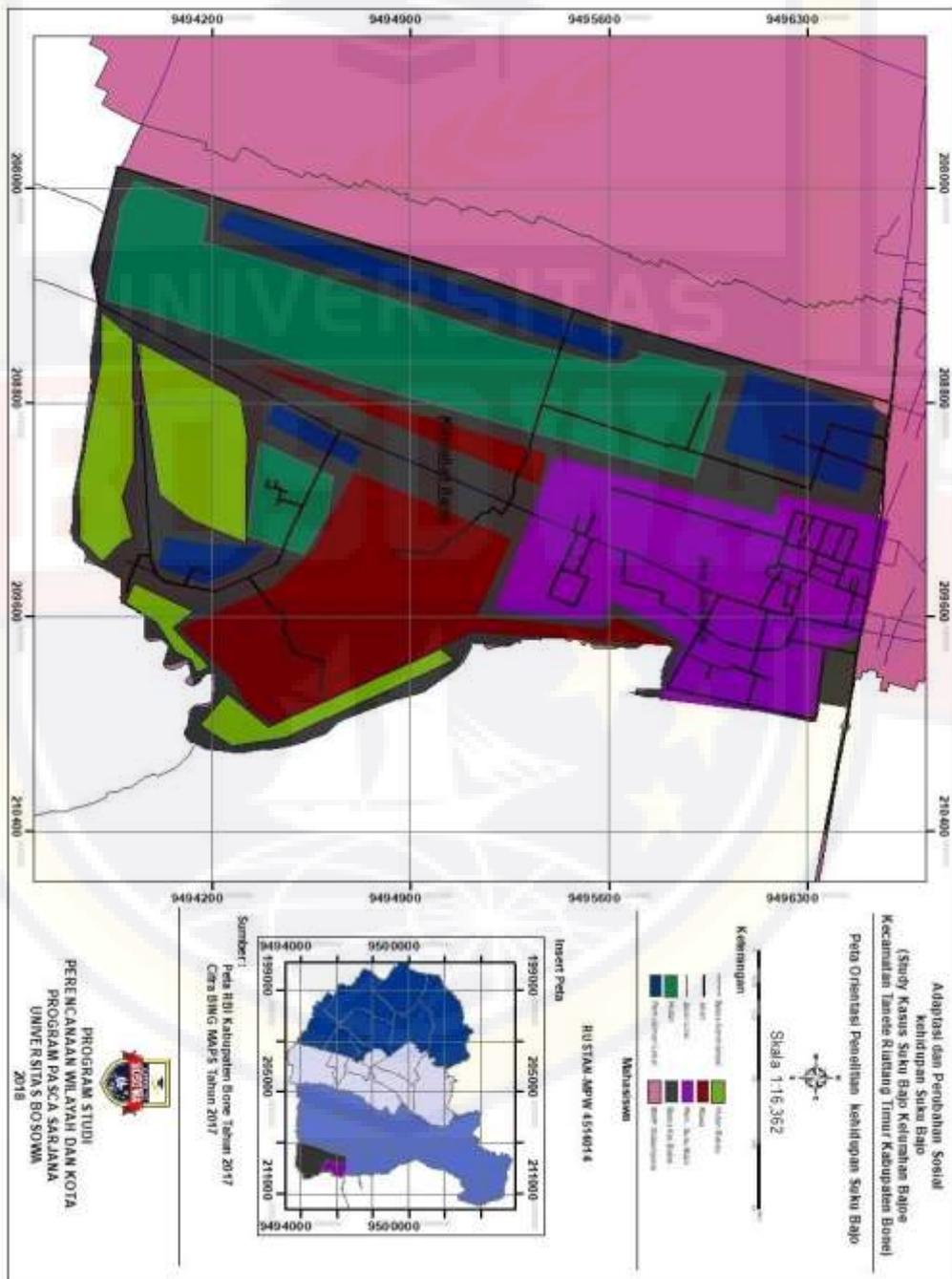
Di Bone khususnya Kelurahan Bajoe ada 83 unit rumah (ruma) yang dibangun dengan pola memanjang sepanjang pesisir pantai. Dari jumlah tersebut, 79 unit rumah telah dihuni oleh 79 keluarga nelayan dan 4 unit rumah lainnya berupa gudang penyimpanan hasil laut atau rumah tidak berpenghuni karena sudah dijual kepada nelayan warga lokal dan pemilik lama pindah ke tempat lain dengan alasan ikut keluarga, atau mencari kehidupan yang lebih baik.

Rumah-rumah dibangun dengan papan / kayu berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar dua meter ketika air laut surut. Saat air pasang, kaki-kaki rumah terendam air laut dengan ketinggian sekitar 1-1,5 meter. Jarak antar rumah antara 3-5 meter saling berhadapan atau bersisian. Ruang rumah pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu ruang tamu (lontah), ruang tidur (paditoran), ruang memasak (dapuran), dan ruang belakang (galampa). Pada lahan darat ditengah pemukiman terdapat jalan kampung yang dibuat dengan bahan pasir semen sepanjang 200 meter dan lebar 1,5 meter.

Peta 4.3 Penggunaan Lahan Pemukiman Suku Bajo



Peta 4.4 Orientasi Penelitian Suku Bajo



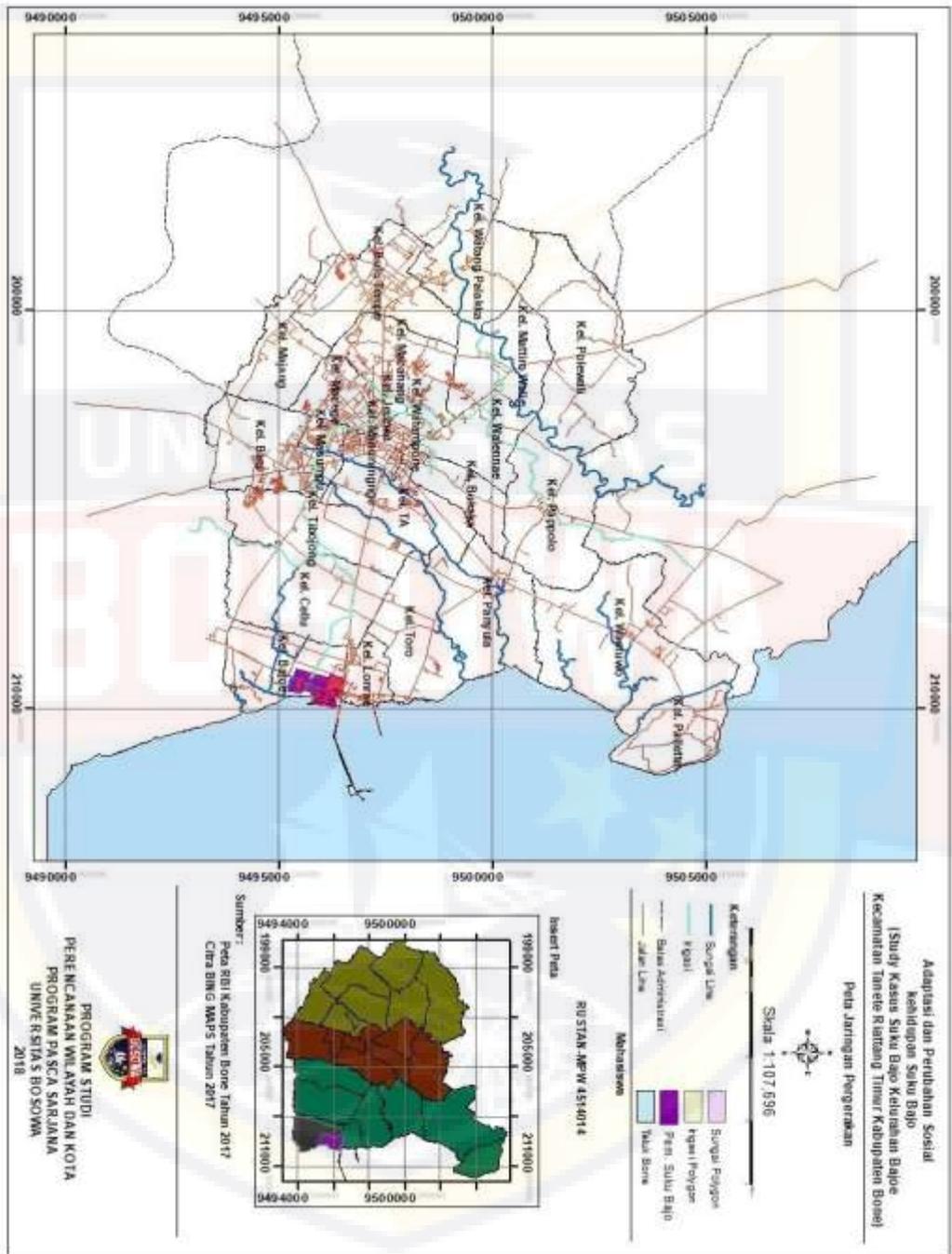
E. Kebudayaan Suku Bajo

Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya „manusia perahu“ merupakan komunitas yang hidup di atas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup di atas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Berpusat di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Orang Bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Orang Bajo juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. rumah bajo yang sudah modern. Dari segi bahasa, kendati orang Bajo mempunyai satu bahasa. Namun dialek mereka terpengaruh dengan bahasa-bahasa daerah tempat mereka bermukim. Seperti di kabupaten Bone, mereka hanya berbahasa Bajo dengan kaumnya, sementara itu mereka berbahasa Bugis bila bertemu di pasar atau berinteraksi dengan penduduk luar kelompoknya.

Bagi suku Bajo, Laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Laut adalah segalanya, laut adalah kehidupannya, laut adalah ombok lao, atau raja laut. Sehingga filosofi tersebut berakibat pada penggolongan manusia dalam suku Bajo.

suku Bajo, dalam menempatkan orang membaginya ke dalam dua kelompok yaitu Sama, dan Bagai. Sama, adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo sementara. Bagai adalah suku di luar Bajo. Penggolongan tersebut telah memperlihatkan kehati-hatian dari suku Bajo untuk menerima orang baru. Mereka tidak mudah percaya sama pendatang baru. Suku Bajo, memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan, bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat Bajo yaitu, „Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana,, artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo. Dalam suku Bajo, laki-laki atau pria biasa dipanggil dengan sebutan Lilla dan perempuan dengan sebutan Dinda.

Peta 4.4 Jaringan Pergerakan



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

F. Adaptasi Suku Bajo dan Pola Interaksinya dengan masyarakat

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (Tim Penyusun KBBI, 1997: 6). Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka adaptasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Interaksi Sosial
- Komunikasi
- Stratifikasi sosial Tertutup dan Terbuka

a. Interaksi Suku Bajo

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi). Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi suku Bajo dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya, sebab budaya lebih diarahkan pada tata cara perilakunya. Bentuk perilaku komunikasi suku Bajo dapat dikatakan merupakan manifestasi dari pemahaman suku Bajo terhadap perilaku komunikasi komunitas daratan.

Seperti menurut Kepala Suku Bajo, yang bernama Lolo Idris (Lolo Gelar Bangsawan Suku Bajo) mengatakan bahwa:

kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi social dalam memperkuat silaturahmi Suku Bajo dengan Suku Bugis. Dalam keseharian, suku Bajo memiliki pola kehidupan yang berbeda dan diatur sedemikian rupa sehingga setiap gerak dan aktivitas yang terjadi didalamnya selalu mencerminkan nilai-nilai. Kerja sama itu akan terjalin dengan baik apabila mereka telah saling mengenal satu sama lain misalnya kerja bakti atau gotong royong yang dilaksanakan pada setiap ada kesempatan, atau misalnya ada acara adat yang digelar Suku Bugis, baru kita diundang, dengan begitu keakraban itu semakin terbangun, kalau kerja bakti dan waktunya tidak tetap karena mereka melihat kondisi masyarakat, jika tidak terlalu sibuk maka mereka saling mengajak untuk

gotong royong. Dalam kegiatan seperti ini justru akan mempererat tali persaudaraan antara orang Suku Bajo dengan orang Bugis yang mana adalah mayoritas penduduk warga asli disini” Apabila hubungan sosial itu terjalin dengan baik maka kegiatan apapun yang dilakukan akan selalu berjalan dengan baik. Bahkan kalau ada kegiatan adat yang di adakan oleh pemerintah, kita juga biasa diundang untuk menampilkan adat Suku Bajo, entah itu tari-tarian atau busana pakaian adat.

b. Komunikasi Suku bajo

Proses memahami perilaku komunikasi suku Bajo dan komunitas daratan diperoleh dari kegiatan belajar, berpikir, merasa, mempercayai sesuatu berdasarkan nilai-nilai kepatuhan budayanya/pola-pola budaya mereka. Misalnya dalam berbahasa, berteman, tata cara berkomunikasi, penerapan interaksi dan tindakan sosial dalam kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi selalu didasarkan pada pola-pola berinteraksi dan berbudaya.

Dari uraian-uraian di atas, semakin memperjelas bahwa suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas budaya dimana mereka berinteraksi.

Proses komunikasi Suku Bajo terbuka untuk semua kalangan sosial yang bersifat tidak saling merugikan, apapun itu, siapapun itu Suku Bajo selalu terbuka dalam hal berkomunikasi, bahkan belum lama ini ada yang datang dari luar negeri (Orang Jerman) datang meneliti asal usul Suku Bajo dan beliau harus tinggal selama empat bulan lamanya untuk meneliti bagaimana Suku Bajo hidup bersosialisasi, dan ada lagi dari Malaysia dan orang Jawa serta Suku yang lain yang ada di Sulawesi. Jadi siapapun orangnya kami selalu terbuka untuk siapa saja dalam berkomunikasi, entah itu mau pelajari tentang kami atau orang yang sekedar mau bersilaturahmi. saya adalah orang Bajo yang sudah lama tinggal di Bone, alasan saya kenapa tinggal di Bone karena saya mengikuti leluhur dan saudara-saudara yang sudah lebih dulu berada di sini.

Dalam konteks ini perilaku komunikasi verbal suku bajo dengan sesama suku Bajo dan Komunitas daratan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Cangara (2004:95) bahwa bahasa mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, suku/etnis, meski kita belum pernah berkunjung ke negara/ tempatnya, meskipun untuk penggunaan bahasa Bajo belum banyak dipergunakan oleh suku non Bajo baik di pasar maupun pergaulan sehari-hari.

Komunikasi simbolik banyak dilakukan oleh suku Bajo, hal ini disebabkan karena suku Bajo masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang diyakini dalam adat istiadat sejak dahulu. Komunikasi simbolik banyak terdapat dalam bentuk-bentuk upacara-upacara atau adat istiadat yang diyakini oleh suku Bajo. Namun saat ini komunikasi simbolik banyak yang sudah tidak mereka lakukan lagi, hanya ada beberapa bentuk-bentuk

komunikasi simbolik yang masih mereka lakukan. Bentuk-bentuk komunikasi simbolik suku Bajo misalnya: Mengusir/menolak penyakit masuk ke dalam desa, Upacara sebelum berangkat berlayar dan Upacara penurunan perahu.

c. Stratifikasi adaptasi Tertutup dan Terbuka Sosial Suku bajo

Ada beberapa pengertian tentang mekanisme penyesuaian diri, antara lain: W.A. Gerungan (1996) menyebutkan bahwa "Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)".

Bicara tentang kebudayaan dalam masyarakat adat suku Bajo jika dikaitkan dengan hukum mempunyai kaitan yang erat, Mantra majik Suku Bajo di Bone berkaitan dengan budaya-budaya lain. Adaptasi linguistiklah yang menekankan penyatuan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya terbuka ke budaya tertutup yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga sistem pengembara dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara.

Adaptasi yang kami lakukan adalah, adaptasi yang terbuka dalam arti, kami selalu menjaga silaturahmi dengan baik sesama atau dengan suku-suku yang lain, asalkan hubungan yang dibangun memiliki nilai positif buat suku Bajo dan sebaliknya. Karena yang terjadi selama ini, Suku Bajo saling berketertgantungan dengan suku yang lain, entah itu secara individu maupun organisasi.

Untuk hal organisasi, dulu ada organisasi formal, akan tetapi pasca meninggalnya Kepala Dusun sampai sekarang tidak ada pengantinya. Jadi kalau ada undangan atau tamu dari luar atau dari pihak pemerintah, biasanya langsung melalui Kepala Suku atau Pamangku adat. Biasanya Kepala Suku yang memberikan informasi ke warganya. Sekarang itu yang masih ada semacam Organisasi Pemuda, atau Organisasi sosial yang bersifat, Organisasi Tari seni dalam bahasa Bajo di sebut Ula-Ula yang diiringi dengan pemukul gendang terlatih di Suku Bajo

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contohnya, masyarakat *feodal* atau pada masyarakat yang menganut sistem *kasta*. Pada masyarakat yang menganut sistem kasta, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian. Karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan. Dengan demikian, tidak terjadi gerak sosial dari strata satu ke strata lain yang lebih tinggi.

Dalam masyarakat adat suku Bajo Kelurahan Bajoe memiliki hukum yang tidak tertulis yang mereka yakini secara turun-temurun. Setiap penyelesaian selalu melibatkan tokoh adat dan pihak-pihak terkait tanpa adanya peran dari organisasi sosial. Dimana tampak dalam setiap penyelesaian masalah hukum yang terjadi di masyarakat selalu diselesaikan dengan cara musyawarah dan sistem kekeluargaan seperti dalam tradisi pasi

pupukang yang didalamnya terdapat tradisi Ningkolo dan Passala". Budaya musyawarah dan kekeluargaan dalam Pasi pupukang yang membentuk hukum dalam kehidupan masyarakat adat Suku. Selain itu, unsur kebudayaan dalam penggunaan bendera adat Bajo dapat dilihat pada saat adanya perayaan perkawinan, ataupun acara-acara resepsi lainnya. Tidak semua masyarakat keturunan suku Bajo menggunakan acara pengibaran bendera adat Bajo ini, karena terdapat tata cara tertentu yang harus dipenuhi. Penggunaan simbol bendera adat Bajo itu sendiri memiliki kandungan "asas persatuan", dalam hal ini mempersatukan anggota masyarakat suku Bajo ke dalam tradisi adat mereka; mengandung juga "asas kedaulatan", dimana penggunaan bendera adat tersebut menunjukkan kedaulatan adat Bajo yang masih mendarah daging pada masyarakat adat Bajo yang masih menggunakan adat tersebut; mengandung juga "asas kehormatan", dimana penggunaan bendera adat tersebut adalah sebagai jati diri yang menunjukkan eksistensi harga diri, dan kebesaran adat masyarakat Bajo; "asas kebangsaan", disini berarti penggunaan bendera mencerminkan sifat patriotisme, kepahlawanan, dan nasionalisme yang tinggi untuk tetap setia kepada adat istiadat Suku Bajo; "asas ketertiban", berarti bahwa penggunaan bendera harus dapat mewujudkan ketertiban dalam

penggunaannya; “asas kepastian hukum”, berarti bahwa penggunaan bendera harus dapat memberikan kepastian hukum dalam penggunaannya; “asas keseimbangan”, berarti bahwa penggunaan bendera harus mencerminkan keseimbangan dalam hal pengadaan, penetapan, dan penggunaannya “asas keserasian” berarti bahwa penggunaan bendera harus mencerminkan keserasian dalam hal pengadaan, penetapan, dan penggunaannya dan “asas keselarasan” berarti bahwa penggunaan bendera harus mencerminkan keselarasan dalam hal pengadaan, penetapan, dan penggunaannya simbol persatuan, kekeluargaan dan gotong-royong masyarakat Bajo.

Dengan adanya aspek kebudayaan dan kepercayaan masyarakat adat suku Bajo melalui symbol penggunaan bendera adat Bajo tersebut dengan nilai-nilai filosofis yang dimiliki menunjukkan bahwa sebagian besar hukum adat dalam masyarakat suku Bajo Bokori lahir dari kebudayaan-kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

G. Perubahan nilai-nilai sosial Suku Bajo

Perubahan sosial di suatu masyarakat biasa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan

dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Mungkin yang pertama adalah perubahan-perubahan fisik seperti, bertambahnya jalan, gedung gedung masuknya listrik dan seterusnya. Kalau ditelaah secara lebih mendalam lagi, perubahan nilai, kaedah, pandangan hidup, dan seterusnya. Mungkin konsep konsepnya masih tercantum seperti pada masa lampau, akan tetapi pengertian yang diberikan atau penafsirannya berbeda dengan masa dahulu.

Suatu masyarakat serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat sendiri akan berhenti berproses, kecuali apabila masyarakat dan kebudayaan tersebut telah mati. Oleh karenanya masyarakat dan kebudayaan yang didalamnya akan selalu mengalami perubahan. Mungkin saja perubahan-perubahan yang terjadi tidak begitu tampak, karena manusia tidak begitu menyadarinya atau merasa dirinya kurang terlibat. Seperti beberapa perubahan yang diutarakan salah Guru Ngaji dan tokoh Suku Bajo Bapak AR.

Kalau perubahan sosial dan budaya untuk menyeluruh tidak ada, akan tetapi ada beberapa hal budaya yang berubah, semisal perubahan bentuk hunian, karena yang mana dulu dizaman saya masih kecil, semua bentuk rumah Suku Bajo atau satu Kampung rumah Suku bajo harus menghadap atau mengarah timur, yah ada Filosofinya terkait kepercayaan nenek moyang kami. kenapa ke timur,? Karena moyang kami percaya bahwa kami berasal dari timur, entahlah?? Saya secara pribadi tidak paham, karena ada yang meyakini bahwa timur yang dimaksud adalah timur dunia, bukan dari timur Indonesia. Karna Suku Bajo bahkan di Negara luar ada. Bahkan kami punya satu organisasi Suku Bajo, jadi semua Suku Bajo yang ada di Indonesia bahkan beberapa diluar Indonesia masih jaga berkomunikasi.

Jadi perubahan hunian sekarang ini dan diikuti pembangunan infrastruktur jalan, yang pemerintah mengharuskan pembangunan

rumah Suku Bajo mengikuti pola jalan yang mana setiap rumah harus menghadap jalan yang sudah dibangun oleh pemerintah.

Berpusat di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Orang Bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Orang Bajo juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. rumah bajo yang sudah modern Dari segi bahasa, kendati orang Bajo mempunyai satu bahasa. Namun dialek mereka terpengaruh dengan bahasa-bahasa daerah tempat mereka bermukim. Seperti di Bone, mereka hanya berbahasa Bajo dengan kaumnya, sementara itu mereka berbahasa Bugis bila bertemu di pasar atau berinteraksi dengan penduduk luar kelompoknya

Masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Seperti halnya perubahan yang terjadi pada budaya dan tradisi masyarakat Suku Bajo di Kabupaten Bone. Perubahan yang terjadi pada budaya dan tradisi Suku Bajo dikarenakan perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan budaya atau tradisi masyarakat Bajo akibat perubahan tempat mereka

mengganggu kehidupan yaitu perubahan lingkungan atau perubahan dikarenakan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Perubahan yang disebabkan oleh lingkungan sosial salah satunya adalah perubahan penggunaan bahasa sehari-hari. Seperti yang disampaikan bapak RAS, berikut pernyataannya,,

Untuk bahasa sehari-hari sebenarnya masih menggunakan bahasa lokal, tapi itu berlaku untuk masyarakat usia diatas dua puluh tahun ke atas, karena sebagian besar anak-anak dan anak muda disini menggunakan bahasa Bugis, entah karena pengaruh pergaulan atau pengaruh lingkungan sosial disini, karena sebagian anak-anak yang duduk di bangku sekolah SMP-SMA banyak teman yang berasal dari suku Bugis yang mana juga itu bahasa lokal disini. Tetapi kalau didalam rumah kita semua pake bahasa Bajo. Pokoknya rata-rata anak yang lanjut pendidikan di bangku sekolah bahasanya sudah campuran, tak jarang sebagian juga pake bahasa khas Sulawesi yang pake jii" dan mii" dan intinya juga karena kami sebagai Suku Bajo tidak tertutup. Misalnya saya sendiri tau bahasa Bugis karena dulu kita sering silaturahmi dengan saudara-saudara angkat dari Suku Bugis. Mana juga sudah ada beberapa warga Suku Bajo menikah dengan Suku Bugis, jadi pengaruhnya di penggunaan bahasa itu sangat besar.

Perubahan sosial dimasyarakat sendiri bisa ditandai dengan berubahnya bentuk dan struktur dan konstruksi budaya. Adanya perubahan ini telah mengubah bahkan menjauhi yang terdahulu. Gejala ini akan selalu mengalami pergeseran akibat perubahan yang dialami oleh masyarakat dan persepsinya pada nilai-nilai kehidupan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial adalah suatu yang normal. Perubahan sosial itu sendiri tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, sebab perubahan sosial ini mengakibatkan perubahan pada sektor-sektor yang lain, hal ini berarti bahwa

perubahan sosial selalu menjalar keberbagai bidang-bidang lainnya. Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai yang dipercayai dalam individu ataupun kolektif dalam suatu masyarakat, termasuk pula ekspresi keagamaan, kelompok mereka dalam suatu menyelenggarakan suatu tradisi atau dalam interaksi sosialnya dalam masyarakat akan mengalami perubahan.

Pada dasarnya, perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan konsep yang sebenarnya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, walaupun tetap memiliki perbedaan esensi. Bila perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, maka perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi tatanan budaya masyarakat. Meski berbeda, kedua konsep perubahan tersebut saling berkaitan, misalnya perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya perubahan nilai kedudukan perempuan. Perubahan sosial sendiri mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam proses terjadinya suatu perubahan. Seperti perubahan sosial Suku Bugis yang berdampak kepada kehidupan sosial budaya Suku Bajo, seperti yang diungkapkan salah seorang tokoh adat Suku Bajo bapak MM.,,

Budaya Suku Bugis sangat berpengaruh di Kehidupan bermasyarakat sosial budaya Suku Bajo, kita bisa lihat dari beberapa kebiasaan nenek moyang dan saya juga masih sempat merasakan masa itu, salah satu contoh perubahan itu adalah adanya sesajian Wala Saji' karna dulu kami Suku Bajo tidak melakukan sesajian Wala Saji itu atau dalam bahasa Bugis disebut dengan nama Sesaa'jaan. Kalian bisa liat besar sekali pengaruhnya terhadap suku kami, dan bagi kami itu tidak masalah, asalkan perubahannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan memiliki manfaat yang baik. Dan ada hal lain yang kami ikuti budaya Suku Bugis yaitu acara aqiqah, dulu kami tidak ada yang begitu. Bahkan kalau acara nikah saja, sebagian dari suku kami yang bagus rezkynya, ada yang pake elekton dan acara joget, lahh inikan budaya Suku Bugis. Jadi pengaruh budaya Suku Bugis sangat berpengaruh di masyarakat Suku Bajo.

Menurut Tabrani dan Rusyan (1989:31) bahwa perilaku atau tingkah laku mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan, sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan perilaku. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena hal tersebut merupakan kecenderungan perilaku saja, sedangkan penampilan yang dapat diamati dari seseorang dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan sesuatu perbuatan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses meskipun pada dirinya hanya ada perbuatan dalam kecenderungan perilaku saja.

H. Perubahan Pendidikan sosial Suku Bajo

Pendidikan formal komunitas Bajo sepuluh tahun sebelumnya pada umumnya rendah yaitu hanya pada tingkat SD dan kebanyakan tidak tamat SD. Hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan sampai

ke tingkat SMP, apalagi SMA. Penyebabnya antara lain adalah rendahnya pemahaman para orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal, ketiadaan sarana pendidikan formal yang lebih tinggi di wilayah terdekat, terlalu lama meninggalkan sekolah karena ikut melaut. Menurut sebagian besar orang tua, kemampuan membaca, menulis dan berhitung dianggap cukup membantu kelangsungan hidup anak kelak. Dan paska sepuluh tahun terakhir sebagian orang tua suku Bajo barulah ada yang menyekolahkan anaknya bahkan sudah tercatat empat orang yang sudah dijenjang Universitas yang terdapat di Bone, sekarang Menurut Ahlan (43 tahun) orang dari suku Moronene yang bekerja sebagai Guru SD di Kelurahan Bajoe mengatakan bahwa :

Pengamatan saya anak-anak Bajo itu dalam pergaulan di sekolah seperti kurang percaya diri dan minder sehingga sulit beradaptasi di sekolah. Padahal diantara mereka ada juga yang berprestasi, terutama dalam hal kekuatan fisik seperti olah raga. Anak-anak Bajo terbiasa berlari di pesisir pantai yang berpasir sehingga berat dan tertanam. Ketika mereka berlari di darat yang keras maka larinya menjadi cepat dibanding anak-anak pada umumnya, apa lagi kalau renang, pasti mereka juaranya. (Wawancara Ahlan, Maret 2018).

Menurut Ahlan (43 tahun), meskipun demikian keadaan tersebut sudah jauh lebih baik dibandingkan beberapa tahun lalu karena tidak ada satupun anak orang Bajo yang mau sekolah, paling tinggi lulus SD saja dan seringnya tidak sampai lulus. Ahlan juga menceritakan bahwa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, para orang tua (seringkali para ibu) memanggil dan membawa pulang anaknya untuk membantu pekerjaan di rumah sehingga kegiatan

belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Rendahnya tingkatan pendidikan nelayan (65% tidak tamat SD) dan tingginya angka anak putus sekolah dasar (40%) di BAjo perlu dikaji lebih mendalam, misalnya dengan perubahan materi atau kurikulum belajar yang dapat menarik minat dan membawa manfaat langsung bagi mereka sebagai calon pelaut ulung dimasa datang misalnya tentang perikanan laut, serta pengembangan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Ir. Abdul Manan (46 tahun) mengatakan bahwa :

Pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup bagi orang Bajo. Anak-anak Suku Bajo memang tidak didorong bersekolah oleh orang tuanya, sehingga mereka sangat tertinggal. Tingkat partisipasi sekolah di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Bone 64 %, namun Suku Bajo cuma mencapai 0,5 %. Kita tidak ingin muluk-muluk, mencapai satu persen saja sudah bagus. (Wawanacara, Maret 2018)

Abdul Manan memimpikan suatu saat Suku Bajo maju secara ekonomi dan pendidikan. Salah satunya yang didorong adalah membangun sekolah lebih banyak untuk membantu anak-anak Suku Bajo. Hal itu sudah diwujudkan dengan membangun khusus sekolah di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur yang memberikan kesempatan bagi anak Suku Bajo bersekolah gratis. Di Pulau-pulau yang dihuni Suku Bajo juga diberikan sistem kejar paket untuk yang berpendidikan tertinggal.

B. Sintesa Timbal Balik Sosial Suku Bajo Dengan Suku Yang Lain

1. Timbal Balik Kehidupan Sosial Suku Bajo

a. Orientasi Ekonomi

Sejarah perjalanan kehidupan orang Bajo menunjukkan adanya kontak dagang yang telah berlangsung lama dengan orang Bone (Bugis). Pada awalnya, kontak dagang hanya terjadi sebagai hubungan profesi dalam fungsi investasi dari orang Bugis ke masyarakat Bajo, dalam hal ini masyarakat Bajo dominan bermata pencaharian sebagai nelayan dan faktor inilah yang menjadi dasar hubungan orang Bugis guna sebagai donator dalam alur dagang pangan tersebut sedangkan masyarakat Bajo pemasok ikannya dengan sistem selo (barter) antara orang Bajo dengan orang Bugis. Pada perkembangan selanjutnya, kehadiran orang Bugis yang bermukim di Kelurahan Bajoe sangat dibutuhkan oleh orang Bajo untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik sandang, pangan maupun pemenuhan alat-alat produksi penangkapan ikan. Bahkan intensitas pertemuannya tidak hanya terjadi di daratan ataupun dalam kaitannya dengan distribusi hasil tangkapannya, tetapi orang Bajo telah menjangkau aktivitas perdagangan di pasar, baik untuk kepentingan menjual hasil tangkapannya maupun untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Sementara itu, aktivitas perdagangan di pasar-pasar tradisional di Bajoe pada umumnya didominasi oleh orang-orang Bugis. Begitu pula dalam pengadaan alat-alat produksi, khususnya dalam pembuatan perahu (Koli-Koli)

maupun perahu bermesin (katinting), orang Bajo telah menjalin kerjasama dengan tukang kappal (pembuat perahu). Profesi sebagai Tukang kappal kebanyakan ditekuni oleh Bagai (Bugis Bulukumba dan Bugis Wajo), yang berdomisili di desa-desa sekitar Kelurahan Bajoe. Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam pemenuhan berbagai kebutuhannya, menyebabkan berbagai unsur-unsur hubungan orang Bugis lambat laun diadopsi oleh orang Bajo. Hal ini dapat dimaklumi, karena dalam interaksi tersebut orang Bajo senantiasa melakukan interpretasi terhadap apa yang ia terima, kemudian dikomunikasikan secara **timbang balik** sehingga menghasilkan keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Ketergantungan orang Bajo terhadap orang Bugis dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, mencerminkan ketergantungan masyarakat Bajo dengan kehidupan di Bone sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas corak modernisasi lebih rendah dibandingkan dengan orang Bugis. Mereka tidak dapat menghindar dari kenyataan ini, sehingga satu-satunya jalan adalah mengadaptasikan pola-pola intraksi terhadap kebudayaan Bugis. Keinginan untuk “menjadi” orang Bugis sangat besar, mereka bercermin pada keberhasilan orang Bugis yang juga merupakan proses transisi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Hal ini menjadi fakta sosial akan

kemajuan dan kesuksesan orang Bugis yang bisa dikatakan 95 % menguasai area perdagangan, pendidikan, lembaga kemasyarakatan, dan perhubungan. Mereka tidak dapat lagi mempertahankan simbol-simbol yang selama ini dipedomani, termasuk simbol same dan bagai. Hal itu berdampak pada sistem produksinya yang tidak lagi sekedar berorientasi untuk konsumsi tetapi sudah berorientasi pada pengumpulan modal. Oleh sebab itu, alasan ekonomi menjadi salah satu faktor perubahan makna same dan bagai pada masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

b. Keunggulan Komparatif

Interaksi sosial yang intensif dalam kurun waktu yang lama antara orang Bajo (same) dengan orang Bugis (bagai) baik di Kelurahan Bajoe maupun diluar Kelurahan Bajoe, telah melahirkan interpretasi terhadap kehidupan orang bagai (Bugis). Bagi orang Bajo, orang Bugis dipandang sebagai kelompok yang menguasai berbagai bidang kehidupan baik di laut maupun di darat. Pandangan ini cenderung memperlihatkan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh orang-orang Bugis, bahkan sebelum terjadinya hubungan social orang Bugis dan orang bajo di Kelurahan Bajoe. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki orang Bugis memasuki

semua dimensi kehidupan sosial kelompok masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe

Keunggulan-keunggulan yang dimaksud meliputi: (1) keunggulan dalam jabatan-jabatan formal, seperti jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan di Kelurahan Bajoe; pengetahuan di bidang keagamaan; (2) keunggulan ekonomi; (3) pemanfaatan teknologi dan informasi, dan (4) keunggulan di bidang pendidikan. Menurut orang Bajo jabatan-jabatan tersebut, pada umumnya diisi oleh orang Bugis yang juga menjadi panutan masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe. Karena itu, posisi orang Bugis sangat significant semakin kuat. Keunggulan-keunggulan komparatif yang diperlihatkan orang-orang Bugis, menyebabkan kelompok masyarakat Bajo menerima keberadaannya sebagai kelompok masyarakat "inferior" dan sebaliknya memandang orang Bugis sebagai kelompok "superior". Sebagai satu kesatuan masyarakat desa, orang Bugis tampil memainkan peran yang lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itulah yang menyebabkan penerimaan kelompok masyarakat Bajo terhadap orang Bugis semakin terbuka. Peran tokoh-tokoh formal seperti guru, paramedis, pemuka agama, dan penyuluh perikanan sangat berpengaruh. Hal itu disebabkan karena fungsi, perilaku dan keteladannya langsung dirasakan

manfaatnya oleh masyarakat desa kelompok masyarakat Bajo sehingga dengan cepat mendapat posisi sebagai elit desa. Orang bajo tampil sebagai pelopor dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan perkawinan, keagamaan, selamatan, dan sebagainya. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh orang bajo yang diperankan dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, antara lain menjadi penyebab makna same dan bagai mengalami perubahan.

c. Status Sosial

Bertolak dari perubahan status kampung Bajoe sebagai pemukiman Bajo menjadi Kelurahan Bajoe membawa konsekuensi dengan munculnya kecenderungan superioritas orang-orang Bugis di mata kelompok masyarakat Bajo. Karena Kelurahan Bajoe yang terletak di Kecamatan Tanete Riatang Timur otomatis menjadi pusat pemerintahan desa/Kelurahan, sehingga mobilitas orang-orang Bugis ke perkampungan Bajoe tersebut semakin tinggi. Hal ini terjadi karena pembentukan Desa/Kelurahan Bajoe, kemudian diikuti oleh pembentukan struktur organisasi dan sarana prasarana pemerintahan yang baru serta berbagai perangkat-perangkat pendukung pemerintahan desa lainnya. Pada posisi itu, perkampungan Kelurahan Bajoe menjadi perkampungan terbuka yang secara administratif masyarakat Bajo mulai membuka interaksi dengan

orang luar, yang sebelumnya jarang terjadi di Kelurahan Bajoe. Mulai dari urusan pemerintahan hingga ke masalah masalah sosial kemasyarakatan. Begitu pula partai politik tertentu mulai membuka ranting di Kelurahan Bajoe, kesemuanya itu membawa perubahan yang signifikan bagi kelompok masyarakat Bajo. Orang orang Bugis yang menjalankan tugasnya di Kelurahan Bajoe, tidak hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas pokoknya, namun karena adanya tuntutan masyarakat Bajo yang lebih luas menyebabkan mereka memainkan peran-peran sosial lain, seperti tokoh agama, tokoh structural dan sebagainya. Karena selalu tampil menjadi pelopor dalam setiap kegiatan kemasyarakatan maka kehadirannya semakin dibutuhkan. Tampilnya orang-orang Bugis dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bajo. Orang Bugis dianggap sebagai “tokoh pembaharu” yang telah banyak membawa perubahan, oleh sebab itu kecenderungan orang Bajo tampil ”seperti” orang Bugis sangat besar. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bajo berusaha mengadaptasikan pola intraksinya kepada pola hubungan sosial orang Bugis. Namun dalam hal ini Bahasa Bugis yang dipergunakan oleh orang Bajo tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Bugis kepada

orang bajo itu sendiri, tetapi juga digunakan berkomunikasi dengan sesama orang Bajo. Tampaknya, dengan menggunakan bahasa Bugis menjadi simbol bagi keunggulan kompratif orang bajo di Kelurahan Bajoe untuk menjadi “masyarakat maju” dan meninggalkan peredikatnya sebagai masyarakat terisolir. Penggunaan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi dan sekaligus pemersatu bagi masyarakat Kelurahan Bajoe, berdampak pada perkembangan budaya masyarakat Suku Bajo, bahkan bahasa yang dikuasai selain Bahasa Indonesia adalah Bahasa Bugis. Proses perubahan ini tidak hanya terjadi karena hubungan yang dimainkan oleh orang-orang Bugis terhadap orang Bajo, tetapi juga sebagai akibat meningkatnya mobilitas interaksi masyarakat Bugis dengan kelompok masyarakat Bajo yang ada di Kelurahan Bajoe, terutama di pasar-pasar di kampung ras. Di antara kelompok masyarakat Bugis yang memiliki mobilitas tinggi berinteraksi dengan orang-orang Bajo di luar desa adalah kelompok perempuan yang bekerja sebagai pangalilek (pedagang perantara) sekaligus sebagai penjual eceran ikan di pasar. Untuk kepentingan distribusi dan konsumsi, kelompok ini harus berhadapan dengan superioritas orang-orang Bugis di pasar, baik sebagai sesama penjual ikan maupun sebagai pembeli. Identitasnya sebagai orang Bajo

cenderung dinilai “awam”, sehingga kadang-kadang dimanipulasi dalam transaksi ataupun bentuk barang yang dijual belikan. Status sosial sebagai “masyarakat terisolir” yang melekat pada diri orang Bajo selama ini membuat mereka untuk “tampil” seperti orang Bugis, antara lain dengan menggunakan tata cara berpakaian dan berdagang dengan unsure unsur budaya Bugis lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka sesungguhnya telah berbeda dengan pengembangan zaman serta figure orang Bugis dalam unsur modern yang diperkenalkan orang Bugis atau masyarakat lainnya dalam pola budayanya, dan ini merupakan bentuk adaptasi untuk mempermudah menjalankan perannya sebagai pangalilek (pedagang perantara) terhadap pedagang (penjual) di pasar yang sebagian besar adalah orang Bugis, dan berbagai kebutuhan dan interaksi lainnya. Begitu pula dengan kelompok pemuda/remaja, mereka senang disebut orang Moderen sebagai simbol kehidupan orang maju, sebagaimana kehidupan orang Bugis yang ada di desa-desa sekitarnya. Menurut orang Bajo, status sosial orang Bugis lebih baik dari orang Bajo sebagai orang same, yang hidupnya hanya sebagai nelayan. Citra diri yang terlanjur melekat pada kelompoknya yang lebih dikenal sebagai masyarakat terisolir (inferior) dan orang Bugis sebagai kelompok superior semakin

memperlebar jarak social kedua kelompok. Akibatnya, untuk mengangkat status sosialnya, terutama untuk ke luar dari citra diri tersebut, menjadi “orang Bugis” adalah pilihan yang tepat dalam rangka meningkatkan status sosialnya. Oleh sebab itu, masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe, terdapat beberapa kelompok yang dikategorikan berdasarkan peran-peran yang dimainkan dalam merespon perubahan tersebut. Berusaha “tampil seperti” orang Bugis paling tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang Bugis di luar Kelurahan Bajoe.

C. Analisa Teoritis

Dari uraian-uraian diatas, semakin memperjelas bahwa suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang di atur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-

nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas budaya dimana mereka berinteraksi.

Dalam hal ini **Max Weber** mengartikan tindakan sosial sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi).

Dalam konteks ini perilaku komunikasi verbal suku bajo dengan sesama Komunitas daratan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh **Cangara (2004:95)** bahwa bahasa mempelajari dunia sekeliling

kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, suku/etnis, meski kita belum pernah berkunjung ke negara/tempatnya, meskipun untuk penggunaan bahasa Bajo belum banyak dipergunakan oleh suku non Bajo baik di pasar maupun pergaulan sehari-hari di kantor, pelabuhan, dan di kota Bone. Komunikasi simbolik banyak dilakukan oleh suku Bajo, hal ini disebabkan karena suku Bajo masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang diyakini dalam adat istiadat sejak dahulu. Komunikasi simbolik banyak terdapat dalam bentuk-bentuk upacara-upacara atau adat istiadat yang diyakini oleh suku Bajo. Namun saat ini komunikasi simbolik banyak yang sudah tidak mereka lakukan lagi, hanya ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi simbolik yang masih mereka lakukan.

Dari berbagai penjelasan dan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa suku Bajo sudah mulai meninggalkan simbol-simbol komunikasi yang ada dalam sosial budaya adat atau kebiasaan-kebiasaan mereka yang selama ini diyakini. Namun ada juga yang masih mereka laksanakan walaupun telah berinteraksi dengan komunitas daratan.

Pernyataan ini relevan dengan pendapat Menurut **geerts wilder** perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam artian para pendukungnya

merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan objek di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan lain yang secara lambat mempengaruhi kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akulturasi).



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adaptasi Suku Bajo dan Pola Interaksinya sebagai berikut:
 - a. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi)
 - b. suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa beradaptasi dan berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan).

c. Adaptasi linguistiklah yang menekankan penyatuan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya terbuka ke budaya tertutup yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga sistem pengembara dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara.

2. Dampak perubahan sosial

a. Orang Bajo dulu telah mengalami perubahan baik itu dalam tradisi, budaya maupun tempat tinggal dan kehidupan orang Bajo sudah terlihat lebih modern.

b. Pergeseran nilai-nilai budaya, kemajuan ilmu teknologi dalam kenyataannya sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Kemajuan ini sangat terkesan cepat oleh generasi muda yang cenderung mudah dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang lebih baik. Sehingga mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada pada diri orang Bajo yang selama ini mereka pegang dan merubah pola perilaku kesehariannya

c. Timbulnya sikap individualistis, budaya orang Bajo yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kegotongroyongan terhadap masyarakat mereka dan masyarakat lain atau setempat tersingkirkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Sikap individualistis ini mulai timbul di dalam orang

Bajo yang menyebabkan mereka cenderung tidak memperdulikan jika ada kegiatan lomba kebersihan bersama.

Ini terlihat sangat jelas tidak memperlihatkan sifat rasa gotong royong antara satu sama yang lain.

d. Terjadinya Statifikasi sosial dalam masyarakat Bajo. Dimana Pada posisi ini, masyarakat Bajo mulai membuka interaksi dengan orang luar dan Orang Bajo selalu mencari cara agar mereka bisa menyatu dengan masyarakat bukan Bajo atau Bagai, dengan selalu mempelajari bahasa dan masuk dalam kegiatan-kegiatan sosial.

3. Konsep Penataan Pemukiman dan Lingkungan Sosial (Sosiologi Spacial). Dinamika kota kabupaten, selain berpengaruh terhadap bagian dalam kota, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kawasan pinggiran kota dan kota-kota kecamatan disekitarnya. Namun pengaruh kekuatan dinamis terhadap kawasan pinggiran kota terjadi secara tidak merata, dimana masih dapat ditemukan sosial ekonomi masyarakat dan perumahan permukimannya masih tertinggal, salah satunya adalah Suku Bajo yang bermukiman di Kabupaten Bone.

B. SARAN

1. Perubahan sosial akan suatu masyarakat memang tidak bisa dihindari dan salah satu faktor pendorongnya adalah materi suatu tradisi yang telah hidup mengalami banyak perubahan. Seperti halnya masyarakat Bajo dimasa modern ini. orang Bajo juga telah mengalami banyak perubahan-perubahan yang didasari oleh berbagai faktor sosial. Perubahan memang tidak akan bisa dihindari, namun yang perlu di perhatikan adalah sebesar apapun perubahan itu diharapkan tidak akan mengubah makna dan arti dari tradisi yang telah berjalan sekian lama. Tetap melestarikan budaya dan menjaga atau tetap meberikan batasan terhadap makna yang terkandung dalam sebuah tradisi dengan kepentingan kepentingan orang tertentu.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini, khususnya mengenai sosial budaya Suku Bajo dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adat budaya sosial Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.
3. Semoga penelitian seperti ini dapat mejadi acuan kepada pihak pemerintah, swasta akademisi dan praktisi dalam menjaga dan melestarikan suatu budaya yang memiliki nilai dan sejarah yang panjang seperti budaya Suku Bajo yang penuh dengan keunikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syam, Syahriana, (2003), *Keberadaan Rumah Tinggal Suku bajo terhadap Perubahan Habitat*. Jogjakarta, Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.
- Halim, Muliha. 2012. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Nilai-nilai Budaya Lokal terhadap Transformasi Struktur Ekonomi dan Keluarga Nelayan*. Jurnal Pendidikan Indonesia. UPI Press.
- Baharudin, Suratman. 2011. *Pergeseran Nilai Tradisional Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut Taman Nasional*. Jurnal Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. ITB Press.
- Suyuti, H. Nasruddin (2011); *Interaksi Orang Bajo Dan Orang Bugis Dalam Konteks Kearifan Lokal–Global di Sulawesi; Jagad Bahari Nusantara*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Obie Muhammad, Soetarto Endriatmo, Sumarti Titik, Saharuddin (2015); *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Di Teluk Tomini*; Paramita Vol. 25 No. 1-Januari 2015 [ISSN:0854-0039, E-ISSN: 2407-5825]
- Lumalan Triwari (2011); *Hak-Hak Masyarakat Suku Bajo Atas Sumber Daya Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Taman Nasional Laut Wakatobi)*; Skripsi; Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.

www.indonesia.travel/suku-bajo-kisah-manusia-perahu-di-sulawesi

<http://rosaliamatius.blogspot.co.id/2013/04/makalah-suku-bajo.html>

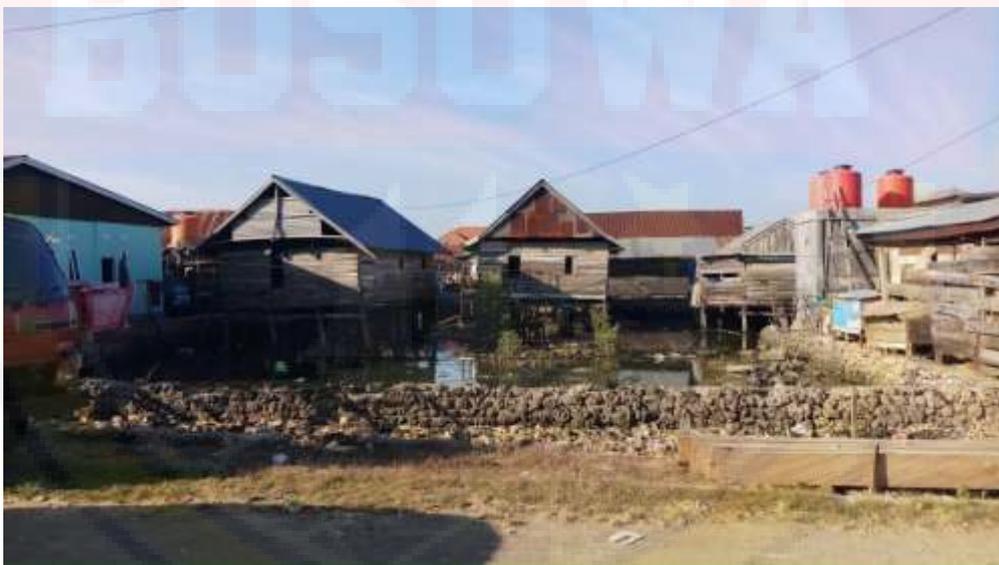
[http://www.sainsindonesia.co.id/rumah-suku-bajo-tak-gentar-hadapi-ombak-angin dan-gempa](http://www.sainsindonesia.co.id/rumah-suku-bajo-tak-gentar-hadapi-ombak-angin-dan-gempa)



Lampiran Gambar



Masjid terletak antara Pemukiman Suku Bajo dan Pemukiman Suku Bugis



Pemukiman Suku Bajo



Jalan Setapat yang memisahkan antara Pemukiman Suku Bajo dengan Suku Bugis



Pemukiman Suku Bajo



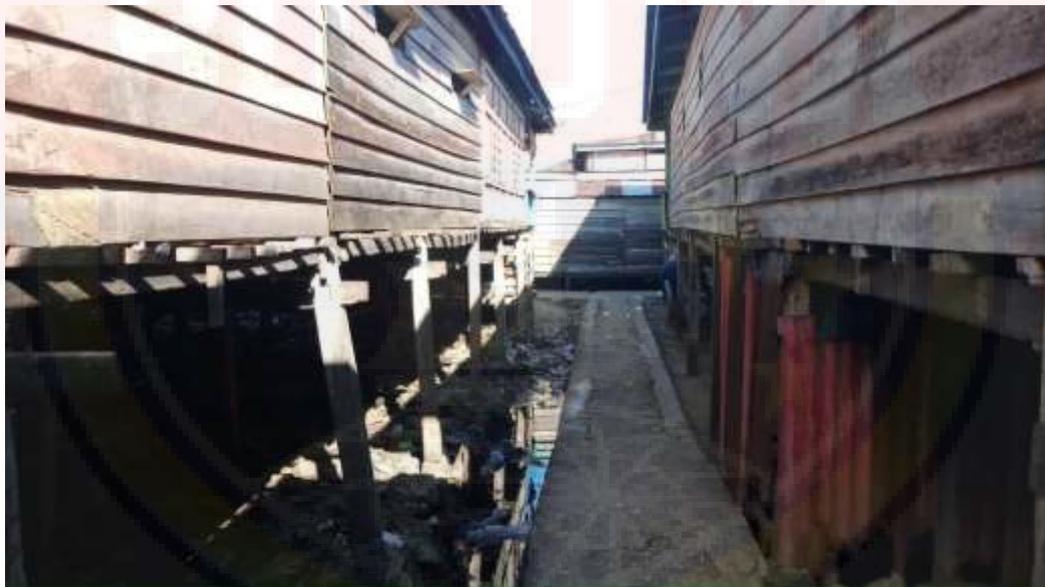
Bantuan IPAL dari Pemerintah Kabupaten Bone di Pemukiman Suku Bajo



Jarak Pinggir laut ke pemukiman Suku Bajo hanya dipisahkan oleh jalan hasil reklamasi dari pPemerintah Kabupaten Bone



Pengaruh budaya Suku Bugis yang diadopsi oleh Suku Bajo (Seperti acara pernikahan yang menghadirkan acara musik elekton)



Jalan Setapak di Pemukiman Suku Bajo (Kerumahnya Lolo Idris)